

**PARADIGMA *UNITY OF SCIENCES* UIN WALISONGO
DALAM PERSPEKTIF RICHARD RORTY**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah Filsafat Islam

Oleh :

ARDANI AULIAN FAHMI

NIM: 134111013

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardani Aulan Fahmi

NIM : 134111013

Jurusan : Akidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Paradigma *Unity of Sciences* UIN Walisongo dalam Perspektif
Richard Rorty

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya.

Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2019



Ardani Aulan Fahmi
134111013

**PARADIGMA UNITY OF SCIENCES UIN WALISONGO
DALAM PERSPEKTIF RICHARD RORTY**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah Filsafat Islam

Oleh :

ARDANI AULIAN FAHMI

NIM: 134111013

Semarang, 24 Juni 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ardani Aulan Fahmi

NIM : 134111013

Jurusan : Akidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Paradigma *Unity of Sciences* UIN Walisongo dalam
Perspektif Richard Rorty

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 24 Juni 2019

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1002



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ardani Aulian Fahmi No. Induk 134111013 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

29 Juli 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dewan Fakultas/ Ketua Sidang

Moh. Musrur, M. Ag

NIP. 19700809 200003 1003

Penguji I

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Dr. Zainul Anzfar, M. Ag

NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II

Dr. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 19680701 199303 1003

Penguji II

Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sulaiman, M. Ag

NIP. 19730627 200312 1003

MOTTO

“Tanpa keberanian dan irama, hidup ini sama seperti meditasi tanpa titik pusat”.

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah rabbil'alamiin, telah Engkau Ridhai Ya

Allah langkah hambaMu,

Sehingga skripsi ini pada akhirnya dapat diselesaikan

dan

Ku Persembahkan Karya Kecil Ini Untuk yang

Menyayangiku

Ayah, Ibu dan Istriku tercinta

Tauladan yang selalu menjadi sumber inspirasi didalam

kehidupanku

Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran,

keikhlasan, dan do'a

dalam menanti keberhasilanku

Adik Tersayang

Saudara sekaligus sahabat terbaik

Terimakasih telah menjadi teman untuk bertukar

pikiran, berbagi cerita dan

selalu memotivasiku untuk sukses

Keluarga besar yang senantiasa

mendukungku selama ini
Sahabat yang selalu memberi warna
dalam hidupku
Almamater Tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | ki |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya, sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ◌َ | fathah | a | a |
| ◌ِ | kasrah | i | i |
| ◌ُ | dhammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اَ dan يَ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| اُ dan وُ | fathah dan wau | au | a dan u |

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ dan اِ atau يَ | fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| اِ dan يِ | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| اُ dan وُ | dhammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْضَةٌ - rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْضَةٌ - rauḍah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul aṭfāl

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

F. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh: الشَّمْسُ - asy-syamsu

2. Kata sandang qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: ابراهيم الخليل -ibrāhīm al-khalīl
-Ibrāhīmul khalīl

I. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: الحمد لله ربّ العالمين

-alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

- alhamdu lillāhi rabbil’ālamīn

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, saran, doa dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Ibu Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan

Akidah Filsafat Islam yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada saya selama menyelesaikan skripsi.
5. Kepala perpustakaan fakultas maupun institut yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka kritik dan saran bagi tulisan ini sungguh menjadi bahan yang berharga untuk dipertimbangkan dalam revisi dan penelitian lanjutan menuju penyempurnaannya. Untuk itu semua saya mengucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Juni 2019

Penulis,

Ardani Aulian Fahmi
134111013

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Deklarasi Keaslian..... | ii |
| Halaman Persetujuan Pembimbing..... | iii |
| Halaman Nota Pembimbing..... | iv |
| Halaman Pengesahan..... | v |
| Halaman Motto..... | vi |
| Pedoman Persembahan..... | vii |
| Halaman Transliterasi..... | ix |
| Kata Pengantar..... | xvi |
| Daftar Isi..... | xviii |
| Abstrak..... | xx |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|--|-----------|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 15 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 15 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 17 |
| E. Sistematika Penulisan..... | 20 |

BAB II: SKETSA KEHIDUPAN DAN CORAK PEMIKIRAN RICHARD RORTY

| | |
|---|-----------|
| A. Sketsa Kehidupan Richard Rorty..... | 28 |
| 1. Biografi Richard Rorty..... | 28 |
| 2. Penggambaran Intelektual..... | 34 |
| 3. Karya-karya Richard Rorty..... | 39 |
| B. Corak Pemikiran Richard Rorty..... | 41 |
| 1. Kritik Tentang Kebenaran..... | 41 |
| 2. Kontingensi, ironi dan solidarity..... | 57 |
| 3. Ruang Privat dan Ruang Publik..... | 78 |

**BAB III: PARADIGMA *UNITY OF SCIENCES*
UIN WALISONGO**

| | |
|---|-----|
| A. Paradigma <i>Unity of Sciences</i> | 89 |
| 1. Prinsip-Prinsip <i>Unity of Sciences</i> ... | 89 |
| 2. Pemahaman <i>Unity of Sciences</i> | 100 |
| 3. Epistemologi <i>Unity of Sciences</i> | 117 |
| 4. Tujuan <i>Unity of Sciences</i> | 136 |

**BAB IV: ANALISIS PARADIGMA *UNITY OF SCIENCES* DAN HUBUNGAN
DENGAN PEMIKIRAN RICHARD
RORTY**

| | |
|--|-----|
| A. <i>Unity of Sciences</i> dalam Perspektif Ironi Pengetahuan..... | 160 |
| B. Implementasi Konsep <i>Unity of Sciences</i> dalam Ruang Privat dan Ruang Publik..... | 171 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 178 |
| B. Saran..... | 181 |
| C. Penutup..... | 182 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Banyak perilaku sosial yang bermacam-macam, yang didasari oleh kepentingan pribadi dan kelompok. Agama, ras, suku dan antargolongan. Semakin hari dan semakin berkembangnya dunia modern khususnya ilmu pengetahuan, manusia seperti kehilangan fungsinya yang menurut Richard Rorty sebagai makhluk yang dinamis. Kemunduran semacam ini jugalah yang dirasakan oleh para pemikir muslim UIN Walisongo yang berbasis agama Islam guna menyelamatkan manusia dan peradaban dari perkembangan ilmu pengetahuan modern sekarang ini. ahulu UIN masih menjadi IAIN dan sangat kental dengan agamanya. Sekarang ada perubahan dari IAIN menjadi UIN dengan menerapkan konsep paradigma baru. Kemudian bagaimana langkah kedepannya setelah menjadi UIN, bagaimana universitas ini bisa mencetak generasi sesuai yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengetahui pandangan Richard Rorty terhadap konsep kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo melalui teori ironi, (2) Mengetahui implementasi yang dtawarkan

Richard Rorty terhadap paradigma kesatuan ilmu pengetahuan.

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana peneliti menggunakan sumber-sumber tertulis baik yang sudah dipublikasikan ataupun belum. Objek yang diteliti adalah tentang konsep paradigma *unity of sciences* yang digagas oleh UIN Walisongo. Sedangkan subjeknya adalah pandangan Richard Rorty tentang konsep *unity of sciences* UIN Walisongo. Penelitian ini berbentuk penelitian keperustakaan (*library research*), maka peneliti menggunakan Studi Kepustakaan, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, peper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sikap ironi yang ditawarkan rorty adalah tentang perubahan dan sikap terbuka serta rasa terus menerus menjadi lebih baik dan mau memperbaiki keadaan dan tidak menganggap bahwa ini final dan tidak merasa

berpuas diri. Dalam hubungannya dengan paradigma *unity of sciences* yang digagas oleh UIN Walisongo adlaah bagaimana semangat ironi pengetahuan ini bisa masuk dalam semangat *unity of sciences* ini sehingga diharapkan UIN Walisongo mempunyai sikap pandangan ke depan, mau berubah ke arah yang lebih baik dan terus menerus berproses guna menciptakan generasi yang diimpikan nantinya. Ruang privat yang dimiliki UIN Wlisongo adalah mengenai kedirian yang ada di UIN. UIN Walisongo masih mempunyai basis agama di dalamnya yakni ruang privatnya adalah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Bagaimana agama atau ilmu diri yang biersifat privat ini bisa mengejahwantah menjadi ruang publik sehingga menjadi ilmu di luar diri atau di luar agama, yakni dengan adanya ilmu penegtahuan seperti teknologi, terapan dan ilmu kealaman serta sosial. Sedngkan ruang publik yang di maksud adalah UIN Walisongo sendiri dengan adanya ilmu pengetahuan yang lain selain ilmu diri atau ilmu agama. di dalam UIN Walisongo telah banyak sains yang sudah dikembangkan sehingga sekarang UIN Walisongo

telah menjadi universitas yang mengedepankan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup wahyu Ketuhanan.

Kata kunci : Paradigma, *Unity Of sciences*, Richard Rorty.

ABSTRACT

Many diverse social behaviors, based on personal and group interests. Religion, race, ethnicity and intergroup. More and more days and the development of the modern world, especially science, humans like losing its function which according to Richard Rorty as a dynamic creature. This kind of setback is also felt by Muslim thinkers UIN Walisongo who are based on Islam to save people and civilization from the development of modern science today. Formerly UIN was still an IAIN and very thick with its religion. Now there is a change from IAIN to UIN by applying the new paradigm concept. Then what is the future step after becoming a UIN, how can this university print the generation as expected.

The purpose of this study is to (1) Know Richard Rorty's view of the concept of scientific unity initiated by UIN Walisongo through irony theory, (2) Knowing the implementation Richard Rorty offered to the paradigm of the unity of science.

The research is library research, where researchers use written sources, whether published or

not. The object under study is about the unity of sciences paradigm concept initiated by UIN Walisongo. While the subject is Richard Rorty's view of the concept of unity of sciences UIN Walisongo. This research is in the form of library research, the researcher uses Library Studies, with data collection techniques using the documentation method, which is collecting materials from books, journals, papers, magazines and materials that are considered to have relevance to the issues being discussed.

Based on the results of the study, it was concluded that the irony attitude offered by Rorty was about change and an open attitude and a continuous sense of being better and willing to improve the situation and not consider that this was final and did not feel complacent. In relation to the unity of sciences paradigm initiated by UIN Walisongo, this spirit of irony of knowledge can be included in the spirit of this unity of sciences, so it is expected that UIN Walisongo has a forward-looking attitude, wants to change for the better and continues to process to create a generation dreamed of later. The private space owned by UIN Walisongo is about the

selfhood in UIN. UIN Walisongo still has a religious basis in which the private space is the Faculty of Islamic Education and Humanities. How can this religion or private bierspective knowledge transform into a public space so that it becomes a science outside of itself or outside of religion, namely by the existence of knowledge such as technology, applied and natural and social sciences. The public space is intended by UIN Walisongo itself with the existence of knowledge other than self-knowledge or religious sciences. in UIN Walisongo there have been many sciences that have been developed so that now UIN Walisongo has become a university that prioritizes knowledge in the scope of the divine revelation.

Keywords: Paradigms, Unity of sciences, Richard Rorty.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan YME manusia menjadi insan sosial yang berangkat dari sikap dan daya berpikirnya. Tidak hanya sebagai pelengkap dunia, akan tetapi juga sebagai khalifah untuk mengelola tatanan bumi agar dapat melaksanakan amanah itu dengan baik, manusia dituntut untuk memburu sebagian rahasia khazanah pengetahuan yang disebut *al-ilm*. Khazanah itu terutama yang berkaitan dengan seluk beluk alam disekitarnya, termasuk hubungan antar manusia, hubungan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain, dan hubungan dengan lingkungan fisik baik di darat, di laut, di dalam perut bumi, maupun di ruang angkasa. Manusia ketika lahir tidak tahu apa-apa, Allah memberinya sarana untuk meraih pengetahuan yaitu melalui indera dan akal budi. Allah pun menyediakan sumber pengetahuan yang di dalam Al-Qur'an disebut *ayat*, yang berarti tanda atau

fenomena. Bila dilakukan klasifikasi fenomena-fenomena itu ada yang disebut *qawliyyah* berupa wahyu Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an dan disebut *kawniyyah* yang terdapat dalam alam semesta dan diri manusia.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari yang namanya hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu manusia harus dinamis dan fleksibel. Manusia harus jadi agen perubahan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Di antara gejala-gejala eksistensi manusia yang dialami, suatu hal yang amat menyolok mata dan amat penting ialah pengetahuan. Sebab ia merefleksasikan eksistensinya secara menyeluruh. Bagian filsafat yang dengan sengaja berusaha menjalankan refleksi atas manusia itu disebut "epistemologi", atau ajaran tentang pengeahuan. Diskursus ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan masalah kebenaran dan bahkan menjadi bagian yang

¹ M.R Siddiqi, *The Concept of Knowledge in Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988), h. 190

tak terpisahkan. Maka definisi epistemologi adalah salah satu cabang pokok dalam pembahasan filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan.² Seperti sudah banyak dikenal, bahwa perbincangan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan-persoalan yang terkait dengan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran.³

Pertama, terkait dengan perbincangan apakah ilmu pengetahuan itu diperoleh lewat akal pikiran semata atau rasionalisme, ataukah lewat pengamatan semata yang disebut empirisme, ataukah juga dimungkinkan lewat cara lain yakni lewat intuisi. Kedua, terkait dengan pembahasan apakah “kebenaran” pengetahuan manusia itu dapat digambarkan dengan pol korespondensi, koherensi atau praktis pragmatik.⁴

Banyak perilaku sosial yang bermacam-macam, yang didasari oleh kepentingan pribadi dan

² Jacques Veuger MSF., *Epistemologi*, (Yogyakarta: Fak. Filsafat Gajah Mada, 1970), h. 1

³ M. Amin Abdullah, *Dimensi Epistemologi-Methodologis Pendidikan Islam*, dalam *Journal Filsafat*, (Yogyakarta: Fak. Filsafat Universitas Gajah Mada, 1995), XXI, h. 9

⁴ *Ibid.*, h. 9

kelompok. Agama, ras, suku dan antargolongan. Semakin hari dan semakin berkembangnya dunia modern khususnya teknologi, manusia seperti kehilangan fungsinya yang menurut Richard Rorty sebagai makhluk yang dinamis, sehingga fenomena yang ada sekarang banyak para ilmuwan, cendekiawan, budayawan bahkan tokoh-tokoh agama banyak yang berselisih pendapat tentang kebenaran. Semua sibuk membahas yang mana yang benar dan mengklaim bahwa diri mereka sendirilah atau merekalah yang benar tetapi yang ada kata Richard Rorty semua itu nihilis atau kosong. Richard Rorty tidak sepakat bahwa ada hal yang bersifat universal tentang kebenaran, ia menggunakan pendekatan hermeneutika, menurutnya semua itu dinamis, kebenaran diperoleh bukan berdasarkan epistemologi akan tetapi kebenaran didapat melalui kesepakatan. Fenomena antar kelompok yang marak terjadi saat ini adalah bagaimana mempertahankan ideologi kelompoknya yang paling benar, harus mengikuti, jika tidak sama dengannya maka salah begitu juga kelompok yang lain. Tetapi lupa bahwasanya

kelompok yang mereka hadapi juga punya kebenaran mereka sendiri. Sehingga yang terjadi adalah benturan, saling menghina, saling merendahkan sehingga memunculkan rasisme. Richard Rorty termasuk dalam filsuf aliran pragmatisme, menurutnya kita harus terlepas dari filsafat tradisional yang bersifat mencari pengetahuan yang bersifat final. Ia tidak melihat bagaimana kebenaran itu melalui epistemologi, akan tetapi melihat kebenaran melalui dialektis atau metode hermeneutika. Jadi disini menurut Rorty, tugas epistemologi selesai, karena epistemologi itu bersifat kaku, ideologis dan mencapai kebenaran yang final. Menurut Richard Rorty kebenaran final itu tidak diperoleh, jika ada kebenaran yang diperoleh dan ada kebenaran final maka yang terjadi adalah dehumanisasi masyarakat atau statis tidak ada lagi pengembangan karena sudah ada kebenaran final.⁵ Ia mengutip pendapat dari Thomas Jefferson, yakni bahwa “kita tidak akan melukai tetangga kita dengan mengatakan bahwa ada

⁵ Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature*, h. 377, dalam Guignon dan Hiley, 2003, h. 22

dua puluh Tuhan atau tidak ada Tuhan”.⁶ Artinya, masyarakat tidak memerlukan kepercayaan metafisis yang dianut bersama, supaya mereka hidup bersama. Dalam hal ini Richard Rorty memang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche dan Freud. Memang, di dalam berbagai tulisannya Nietzsche dan Freud sudah mengakhiri semua usaha filosofis untuk merumuskan kodrat esensial manusia. Manusia itu lebih merupakan suatu kontingensi yang berkembang terus menerus melalui penemuan diri dan pengaruh lingkungan sosial tempat ia hidup dan berkembang. Dengan begini kata Rorty, manusia dapat menemukan dasar bagaimana solidaritas sosial, bahwasanya kebenaran itu tidak dapat ditemukan akan tetapi diciptakan dan karena kebenaran sendiri adalah sesuatu yang diciptakan, maka hakikat dari diri kita dan komunitas dimana kita hidup pun sebenarnya diciptakan. Dengan bekal kesadaran semacam ini, kita akan memperoleh lebih banyak kebebasan.

Solidaritas kita terhadap manusia lain pun meningkat. Manusia tidaklah memiliki esensi yang

⁶ *Ibid.*, h. 25

tetap. Tidak ada kodrat manusia yang bersifat metafisis yang mengikat seluruh manusia di muka bumi ini dalam konsep yang sama. Menurut Richard Rorty bukan tentang bagaimana hasrat untuk mencari kebenaran (*desire for objectivity*) akan tetapi hasrat untuk mencapai solidaritas (*desire for solidarity*).⁷ Richard Rorty menawarkan pemikiran yang ia sebut sebagai manusia ironis yaitu manusia yang anti terhadap ritus-ritus penyembahan diri. Hal ini dikarenakan ritus penyembahan diri tidak akan membuka kesadaran akan kontingensi. Ringkasnya, manusia ironis bukan seorang narsis. Dia lebih suka untuk melihat perjalanannya sebagai upaya untuk melakukan kebaikan atas kelemahan-kelemahan dirinya. Oleh karena itu, manusia ironis tidak menyadari diri dan kematiannya sebagai sesuatu yang fatal. Hal ini dikarenakan dia lebih berusaha untuk melihat kesadaran akan kontingensi dan mau melakukan perubahan untuk memungkinkan kemajuan dan menemukan kebaruan. Disini ironi

⁷ *Ibid.*, h. 24

bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan upaya untuk selalu memberikan perubahan.⁸

Kemudian berbicara tentang filsafat, Rorty menggambarkan filsafat sebagai “cermin alam”. Filsafat yang menurutnya baru mapan pada abad kedelapan belas dibangun atas asumsi bahwa pikiran merupakan cermin alam berisi representasi-representasi atau pantulan alam. Anggapan inilah yang kemudian menjadi ciri khas filsafat dibanding ilmu-ilmu lainnya, yaitu upaya untuk menyediakan “sebuah teori umum tentang representasi”, tentang pikiran dan ide-ide di dalamnya.⁹ Konsekuensi dari pandangan ini adalah penolakan terhadap semua upaya untuk mencari dasar moral bagi kehidupan bersama, distingsi yang tegas antara kehidupan publik dan kehidupan privat, dan pembedaan tegas antara perwujudan potensi-potensi diri dengan penciptaan sosial. Ruang privat adalah ruang yang bersifat personal, di mana proses *mewujudkan potensi-potensi*

⁸ Fristian Hadinata, *Melampaui Fondasionalisme dan Relativisme: Teori Kebenaran dari Perspektif Richard Rorty*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Doktor Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Depok, Disertasi, Juli 2015, h. 81

⁹ Richard Rorty, *Philosophy...*, h.3

diri dapat berlangsung. Sementara ruang publik adalah tempat untuk berbicara mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan *keadilan sosial dan solidaritas sosial*.¹⁰

Berbicara tentang kebenaran dalam filsafat, seakan menjadi perjalanan yang tidak ada ujungnya untuk kita tempuh. Ada dua pemikiran peradaban yang kita kenal dalam aliran filsafat yaitu peradaban barat dan peradaban timur, keduanya sangat bertentangan satu sama lain, sehingga kecil sekali kemungkinan keduanya untuk bergabung membentuk suatu kesatuan. Sebuah contoh untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan antar dua peradaban itu diberikan oleh teori pengetahuan menurut Islam, yang berbeda secara mendasar dari teori pengetahuan di Barat. Salah satu sebab utama perbedaan itu adalah kenyataan bahwa yang pertama didasarkan atas konsepsi spiritual tentang manusia dan alam tempat ia hidup, sedangkan yang kedua sifatnya sekular dan tidak mengandung wawasan tentang Yang Kudus.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010), h. 245

Justru karena itulah, menurut para pemikir Islam, teori Barat mengenai pengetahuan merupakan salah satu tantangan terbesar bagi umat manusia. Pengetahuan di Barat telah jadi problematik karena telah kehilangan tujuan yang sebenarnya.¹¹

Selanjutnya, teori pengetahuan gaya Barat tidak dapat merumuskan visinya mengenai kebenaran dan realitas berdasarkan pengetahuan yang diwahyukan, tapi mengandalkan pemikiran yang lahir dari tradisi-tradisi rasional dan sekular bangsa Yunani dan Roma, dan juga dari spekulasi-spekulasi metafisis para pemikir yang menganut paham evolusi kehidupan dan penjelasan psikoanalitik tentang kodrat manusia.¹²

Dengan berakhirnya zaman pertengahan, maka kecenderungan rasionalistik yang sudah mulai tumbuh di Barat memperoleh kekuatan baru. Ilmu-ilmu fisika kimia, bersama disiplin-disiplin biologi dan psikologi dan ilmu-ilmu lain yang bersifat

¹¹ Nurcholis Madjid, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 1

¹² *Ibid.*, h. 2

rasionalistik dan empiris.¹³ Menurut al-Ghazali pengertian akal/rasio secara prinsip filosofis dan terminologis adakah fitrah instintif sebagai cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas segala sesuatu.¹⁴ Sedangkan pengetahuan indrawi adalah segala pengetahuan yang diperoleh manusia lewat indranya, yakni mata, hidung, telinga, kulit dan lidah. Pengetahuan itu disebut pengetahuan empirik. Dalam sejarah filsafat barat para tokoh pelopornya antara lain; David Hume, John Locke, Roger Bacon dan sejumlah pengikut empirisme lainnya.¹⁵ Merujuk kepada para filsuf, daya kekuatan untuk mencapai pengetahuan itu ada empat: *pertama*, daya indrawi saja seperti pendapat Heracitus ; *kedua*, daya indrawi dengan daya akal secara bersama-sama seperti yang dikatakan Aristoteles; *ketiga*, daya ide atau basirah seperti

¹³ *Ibid.*, h. 3

¹⁴ Mahmud Hamdi Zaqruf, *Al-Ghazali sang sufi sang filosof*, (Bandung: Pustaka, 1981) h. 83

¹⁵ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1983), h. 26.

pendapat Plato; dan *keempat*, daya akal saja seperti pendapat yang dikatakan Descartes.¹⁶

Membahas tentang ilmu pengetahuan, tidak lepas dari yang namanya sains. Sains dan agama merupakan dua hal yang penting dalam sejarah kehidupan umat manusia. Keduanya memiliki hubungan sejarah yang panjang. Apabila sains dipahami secara umum yakni sebagai pengetahuan objektif, tersusun, dan teratur tentang tatanan alam semesta; bukan dalam pengertian terbatas sebagai produk pemikiran modern semata, maka sesungguhnya pengetahuan seperti itu telah tumbuh secara ekstensif dalam peradaban pra-modern seperti China, India dan Islam. Perbedaan paling menonjol antara sains pra-modern dan sains modern terletak pada posisinya dalam hubungannya dengan agama. Dalam peradaban pra-modern, sains berhubungan erat dengan agama. Sains modern adalah model pengkajian terhadap alam semesta yang dikembangkan oleh para filosof dan Ilmuan Barat

¹⁶ Muhammad Gallab, *Al-Ma'rifah 'Inda Mufakkiri al-Muslimin*, (Mesir: dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1966), h. 20

sejak abad ketujuh belas.¹⁷ Sains modern lahir dari gerakan *renaisans*. Sejak 500 tahun silam sains Barat menguasai dunia, sejak abad kelima belas pada saat itu terjadi pemberontakan terhadap otoritas gereja. Para ilmuwan saat itu meyakini bahwa kemajuan ilmu itu harus melawan gereja untuk lebih mempercayai akalinya dan melakukan kegiatan penelitian serta lebih mempercayai fakta empiris. Inilah watak keilmuan sekuler paling awal. Ilmu harus dijauhkan dari gereja, agama bahkan nilai (moral). Inilah benih paling awal munculnya paham bebas nilai pada ilmu.¹⁸ Ilmu yang berbasis paradigma macam ini pulalah yang menjadikan penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai paradigma kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh kampus UIN Walisongo. Yang sebelumnya kampus ini masih berstandar IAIN dan mengembangkan paham bebas nilai pada ilmu, kecuali ilmu yang bertuliskan bahasa Arab (ilmu-ilmu keislaman) seperti fiqh, usul fiqh dan tafsir. Namun, apabila kita berbicara ilmu alam, seperti ilmu

¹⁷ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. xiii

¹⁸ *Ibid.*, h. 198

matematika, fisika, kimia yang diajarkan dimanamana itu sesungguhnya masih Barat sentris. Ilmu psikologi, misalnya, juga masih Barat sentris. Seorang mahasiswa S3 bercerita bahwa setelah belajar sosiologi, ia merasa keimanannya bukannya terjaga namun justru goyah. Pertanyaannya, apakah ilmu yang demikian yang ingin kita kembangkan. Sesungguhnya sains Barat yang demikian itu sekarang mulai dikoreksi juga oleh Barat sendiri.¹⁹ Sains Barat yang sekarang ini berkembang sebenarnya sains yang terpisah dari ajaran agama. Sains yang kita agung-agungkan telah mengendalikan cara berfikir kita. Dampak berikutnya adalah sains membentuk manusia dalam mensikapi alam. Dampak selanjutnya, manusia semakin mendominasi alam dan melupakan keseimbangan alam. Ilmuan mengatakan bahwa kerusakan alam dua ratus tahun yang terakhir itu jauh lebih dasar daripada dua ribu tahun sebelumnya.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 199

²⁰ *Ibid.*, h. 200

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan di sini pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *unity of sciences* UIN Walisongo dalam ironi pengetahuan?
2. Bagaimana implementasi *unity of sciences* UIN Walisongo dalam ruang publik dan ruang privat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk:
 - a) Mengetahui pandangan Richard Rorty terhadap konsep kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo melalui teori ironi.
 - b) Mengetahui implementasi yang ditawarkan Richard Rorty terhadap

paradigma kesatuan ilmu pengetahuan
UIN Walisongo.

2. Manfaat penelitian ini:

a) Bagi Peneliti:

- 1) Memberikan pemahaman terhadap konsep kesatuan ilmu pengetahuan dan tentang tokoh postmodern Richard Rorty
- 2) Memberikan kesadaran dan pengetahuan antara ruang publik dan ruang privat yang berkaitan dengan pribadi dan UIN Walisongo sebagai pedoman untuk berbenah diri dan semangat perubahan.

b) Bagi Pembaca:

Sebagai salah satu sumber informasi ilmu pengetahuan dan akan mendapatkan gambaran tentang paradigma kesatuan ilmu pengetahuan UIN Walisongo menurut pandangan Richard Rorty.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya:

Penelitian dalam bentuk artikel yang berjudul “Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan”, disusun oleh Achmad Dardiri jurusan FIP Universitas Negeri Yogyakarta dalam majalah Cakrawala Pendidikan, Juni 2007, Th. XXVI, No. 2. Penelitian ini berisi tentang implikasi pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut bahwa proses pendidikan dan secara lebih spesifik proses pembelajaran harus dilihat sebagai proses dialogis.

Penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul *Kritik Pragmatisme Richard Rorty terhadap Epistemologi Barat Modern*, yang disusun oleh Yuventia Prisca Kalumbang Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang, Jurnal Filsafat, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811

(online), Vol. 28, No. 2 (2018), p. 253-284, doi: 10.22146/jf.36413. Penelitian ini berisi tentang dalam kritiknya, Rorty melihat tradisi epistemologi dan metafisika Barat hanya berkuat kepada problem pondasi dan fungsi representasi pengetahuan sebagai suatu yang mendasari kebenaran pengetahuan manusia.

Penelitian dalam bentuk Disertasi dengan judul *Melampaui Fondasionalisme dan Relativisme: Teori Kebenaran dari Perspektif Richard Rorty*, yang ditulis oleh Fristian Hadinata mahasiswa Universitas Indonesia, Program Doktor Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, Juli 2015. Dari analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa disertasi ini merupakan upaya untuk keluar dari perdebatan kebenaran di dalam ranah filsafat yang didominasi oleh fondasionalisme, representasionalisme dan relativisme melalui pemikiran Rorty. Rorty melihat bahwa suatu kebenaran hanya dijustifikasi di dalam kerangka pikir dan praktik-praktik kehidupan manusia. Kebenaran hanya

terjustifikasi dalam pengertian kebenaran itu memenuhi klasifikasi standar dari keberterimaan suatu keyakinan di dalam suatu komunitas.

Penelitian dalam bentuk Skripsi dengan judul *Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu (Studi Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dan Kuntowijoyo)*, yang ditulis oleh Muhammad Zainul Badar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2014. Dari analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa diantara perbedaan tokoh tersebut adalah tentang metodologi yang ditawarkan keduanya dan persamaan dari kedua konsep tersebut adalah Islamisasi ilmu pengetahuan dan pengislaman Islam sama-sama mencoba mengakrabkan antara Islam dan Ilmu untuk mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar di tengah masyarakat muslim.

Dalam semua penelitian diatas belum tercakup tentang ironi pengetahuan dan implementasi antara ruang privat dan ruang publik

terhadap paradigma kesatuan ilmu pengetahuan. Maka dari itu peneliti memilih untuk meneliti tentang **Paradigma *Unity of Sciences* UIN Walisongo dalam Perspektif Richard Rorty.**

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum.²¹

2. Sumber Data

Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data autentik atau data-data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan,

²¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), h. 10

disebut juga data asli.²² Adapun sumber primer penelitian ini adalah tulisan atau karya yang menyediakan bahan utama yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini sebagai sumber data primernya yang pertama adalah buku karya Richard Rorty yang berjudul *Contingency, Ironi and Solidarity*. Dari sekian banyak karangan buku yang ditulis oleh Richard Rorty, penulis memilih buku tersebut karena dalam buku tersebut lebih banyak teori yang membahas tentang konsep ironi.

b) Sumber data sekunder

Data Sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, misalnya berupa dokumen laporan-laporan, buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan materi

²² Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Transito, 1975), h. 156

penelitian.²³ Data ini juga disebut sebagai data pendukung atau pelengkap.

3. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) utama, karena sang penelitalah yang akan memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti sebagai alat yang utama dilengkapi dengan instrumen tambahan yakni buku catatan dan alat wawancara dan menggunakan kamera jika diperlukan.²⁴

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), maka peneliti menggunakan Studi Kepustakaan, yakni mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, peper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian

²³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Walisongo Semarang* (Semarang:Press, 2010), h. 12

²⁴ Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 27

kepustakaan ini, dikumpulkann deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidang yang sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka. Materi atau bahannya masih dari hasil dari refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis besar, struktur-struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.²⁵

4. Metode Analisa Data

Data yang telah diperoleh dari perpustakaan maka akan dianalisis dengan metode sebagai berikut:

- a) Metode Kualitatif, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

²⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 109-125

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶

- b) Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁷

Kedua metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami konsep *unity of sciences* dalam perspektif ironi pengetahuan menurut Richard Rorty.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi, sistematika dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok-pokok bahasan yang akan dibahas, sehingga dapat

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 62

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 63

memudahkan dalam memahami masalah yang dikaji dalam skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas:

BAB I : bab ini berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang informasi umum dilakukan penelitian. Pendahuluan terdiri dari: *Pertama*, latar belakang yang menjadi alasan kenapa penulis memilih penelitian tersebut. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian yang akan memaparkan tentang tujuan dan manfaat penulis melakukan penelitian dan agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. *Keempat*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Kelima*, metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian. *Keenam*, sistematika penulisan.

BAB II: bab ini berisi tentang landasan teori yang mengenai *pertama*, sketsa kehidupan

Richard Rorty terdiri dari biografi Richard Rorty, penggambaran intelektual dan karya-karya Richard Rorty. *Kedua* mengenai corak pemikiran Richard Rorty yang terdiri dari kritik tentang kebenaran, kontingensi, ironi dan solidaritas serta ruang privat dan ruang publik.

BAB III: bab ini berisi tentang data penelitian mengenai paradigma *unity of sciences* yang digagas oleh UIN Walisongo yang terdiri dari prinsip-prinsip *unity of sciences*, pemahaman *unity of sciences*, epistemologi *unity of sciences* dan tujuan *unity of sciences*.

BAB IV: Merupakan hasil analisis dari data penelitian pada bab 3 menggunakan landasan teori pada bab 2. Pokok dari bab ini meliputi analisis filosofis dalam sudut pandang tokoh Richard Rorty terhadap konsep *unity of sciences* dalam perspektif ironi pengetahuan dan implementasinya dalam ruang publik dan ruang privat.

BAB V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran

bagi pembaca secara menyeluruh dari setiap bab skripsi ini dan diakhiri dengan penutup sebagai akhir pembahasan skripsi ini.

BAB II

SKETSA KEHIDUPAN DAN CORAK PEMIKIRAN RICHARD RORTY

A. Sketsa Kehidupan Richard Rorty

1. Biografi Richard Rorty

Richard Rorty dilahirkan di New York City, Amerika Serikat, pada 4 Oktober 1931. Dilahirkan oleh orang tua (James Hancock Rorty dan Winifred Raushenbush) yang berpendidikan, bahkan sang ayah merupakan partner John Dewey ketika melakukan penelitian di Meksiko.¹ Dengan dukungan dari orang tuanya Rorty tumbuh dengan bimbingan intelektual yang mumpuni.

Dimulai ketika Rorty berusia dua belas tahun, ia mulai membaca buku-buku yang ada di rak buku orang tuanya. Buku laporan komisi penjajahan Dewey ke pengadilan Moskow, *The Case Won Trotslg dan Not Cuilry*, merupakan buku favoritnya. Pada usia seperti itu Rorty membaca sebagaimana seorang anak diusianya

¹ Richard Rorty, *Philosophy and Social Hope...*, h. xvii

membaca *Al-Kitab*.² Rorty tidak hanya membaca laporan Komisi Dewey, tetapi juga sejarah Trotsky, revolusi Rusia, sebuah buku yang Rorty mulai beberapa kali tetapi tidak pernah berhasil diselesaikan. Karena pada tahun 1940-an, Revolusi Rusia dan pengkhianatannya oleh Stalin, bagi Rorty, apa yang Inkarnasi dan pengkhianatannya oleh umat katolik telah menjadi para Lutheran kecil sejak 400 tahun sebelumnya.³

Pada tahun 1932, orang tua Rorty sempat mengikuti penyelidikan Dewey dan dianggap sebagai seorang pengikut Trotsky oleh partai komunis. Ketika Trotsky dibunuh pada tahun 1940, salah satu sekretarisnya, Jhon Frank, bersenbunyi bersama ayah Rorty di desa terpencil di sungai Delaware tempat Rorty dan keluarganya tinggal pada saat itu. Selama beberapa bulan Rorty diperingatkan untuk tidak mengungkapkan identitas asli mereka.⁴

² *Ibid.*, h.6

³ *Ibid.*, h. 5

⁴ *Ibid.*, h. 8

Ketika di Chicago pada tahun 1946, Rorty menyadari bahwa paham mistik neo-Aristotelian sedang digandrungi. Hutchins, Mortimer Adler dan Richard McKeon merupakan sosok dibalik fenomena tersebut. Mereka sering melakukan kritik terhadap pragmatisme John Dewey. Aliran pemikiran John Dewey ini sama dengan pemikiran Sidney Hook yang merupakan teman orang tua Rorty. Setelah runtuhnya materialisme dialektis, para pemikir New York beralih secara tidak langsung ke pemikiran pragmatisme. Namun menurut Hutchins dan Adler, pragmatisme itu Vulgar, relativistik dan menyanggah diri.⁵

Pada tahun 1949, Rorty memperoleh gelar sarjana muda di Universitas Chicago dan gelar doktor filsafat dari Universitas Yale pada tahun 1956. Pengalaman mengajar ia peroleh pertama kali di Wellesley College, lalu di Universitas

⁵ Sidney Hook, *Philosopher Democratic Humanism and Pragmatic Intelligence*, terj. Ignatius Gatut, *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 69

Princeton dari tahun 1961 hingga tahun 1982. Hingga akhirnya dia diangkat sebagai guru besar filsafat di Universitas Virginia.⁶

Pencapaian Rorty dalam bidang filsafat dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Hegel, Wittgenstein dan para pengembang pragmatisme (William James, John Dewey dan C.S. Pierce). Mereka semua memiliki andil dan membentuk pola pikir Rorty hingga menjadi seorang guru besar dan karya-karyanya dalam bidang filsafat. Salah satu karya yang juga menjadi buku primer dalam penelitian ini adalah *Philosophy and The Mirror of Nature*.

Wittgenstein mempengaruhi pemikiran Rorty dalam studi bahasa. Teori yang dijadikan acuan adalah Wittgenstein II, *Language Game*. Menurut Wittgenstein dalam teorinya tersebut bahasa memiliki aturan tersendiri dan memiliki perbedaan dalam tiap pengaplikasiannya. Struktur dan kontur budaya berdampak pada penggunaan bahasa tertentu. kontingensi bahasa ini yang

⁶ Richard Rorty, *Philosophy and Social Hope...*, h. 10

mendorong Richard Rorty nantinya untuk mengkritik fundasionalisme. Teori ini juga nantinya yang mengantarkan Rorty untuk memasuki dunia hermeneutik.⁷

Sintesa, tesa dan antitesa merupakan gagasan besar Hegel dalam teori sejarahnya. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa dunia ini bergerak berdasarkan perputaran tiga hal tersebut. Rorty dalam pengantar bukunya menyatakan bahwa, “ketika dia (Hegel) menekankan bahwa asas-asas moral universal hanya berguna sejauh mereka menjadi hasil pengembangan. Perkembangan historis masyarakat tertentu masyarakat yang lembaga-lembaganya memberi isi pada cangkang prinsip yang kosong.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Rorty terpengaruh untuk mencoba mencari makna universalitas yang diusung oleh kaum tradisional.

Filosof yang paling Rorty kagumi dan dari siapa Rorty paling suka menganggap diri sebagai

⁷ *Ibid.*, h. 11

seorang murid adalah John Dewey. Dewey salah satu pendiri pragmatisme Amerika. Dia adalah seorang pemikir yang menghabiskan 60 tahun mencoba untuk mengeluarkan kita dari seruan Plato dan Kant. Dewey sering disebut seorang relativisme dan begitu jua Rorty. Tetapi tentu saja mereka tidak pernah menyebut pragmatisme mereka sebagai relativis. Biasanya, Dewey dan Rorty mendefinisikan diri mereka sendiri dalam hal negatif. Mereka menyebut diri mereka anti-Platonis atau anti-metafisik atau anti-fundasionalisme. Begitu jua, lawan mereka hampir tidak pernah menyebut diri mereka Platonis atau metafisik atau fundasionalisme. Lawan mereka biasanya menyebut diri mereka pembela akal sehat. Bisa ditebak, masing-masing pihak dalam pertengkaran ini mencoba mendefinisikan istilah-istilah bertengkar dengan cara yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Tidak ada yang ingin disebut Platonis, sama seperti tidak ada yang ingin menjadi relativis atau seorang yang irasional.

Pragmatisme melengkapi pendekatan biologis ini dengan definisi Charles Sanders Peirce tentang keyakinan sebagai kebiasaan bertindak. Pada definisi ini, untuk menganggap kepercayaan kepada seseorang hanya untuk mengatakan bahwa dia atau dia akan cenderung berperilaku ketika aku bersikap, ketika aku bersedia menegaskan suatu kalimat tertentu. Setelah menjalani kehidupan dengan menjadi cendekiawan yang memiliki pengaruh besar di zamannya akhirnya pada tanggal 8 Juni 2007 diusia yang ke 75 Rorty meninggal di Palo Alto, California.⁸

2. Penggambaran Intelektual

Richard Rorty berpendapat bahwa tidak ada prinsip-prinsip yang bersifat universal, dan ia juga menentang usaha pencerahan untuk menemukan dasar rasional bagi pengetahuan manusia. Baginya, pemikiran setiap manusia

⁸ Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin, *Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019, h. 34

ditentukan oleh bahasa apa yang dipelajari orang tersebut. Bahasa di sini dipahami sebagai perwujudan budaya tertentu, pandangan dunia tertentu, kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Akan tetapi kehadiran manusia di budaya tertentu bersifat kebetulan, sebab tidak ada orang yang dapat memilih di mana ia dilahirkan. Oleh karena itu, Rorty berpendapat tidak ada budaya atau nilai-nilai yang paling benar dan berlaku universal. Budaya atau nilai-nilai apapun hanya membantu mengembangkan diri seorang manusia. Dengan demikian, posisi Rorty disini adalah sebagai filosof aliran pragmatisme.⁹

Rorty sama seperti tokoh pascamodern lainnya memegang paham relativisme. Akibatnya ia menolak adanya suatu dasar kebenaran yang mutlak. Salah satu pemikirannya adalah memudarnya kebenaran, menurutnya kebenaran

⁹ Gracia Ileana, 2015, *Rorty tentang Kekejaman dan Pesan-Pesan Moral Sang Penyair*, Diunduh pada tanggal 24 April 2019 dari <http://graciailleanakaha.blogspot.com/2015/11/rorty-tentang-kekejaman-dan-pesan-pesan.html?m=1>

bukanlah sebuah konsep filosofi, tetapi masalah kesepakatan manusia.¹⁰

Rorty, memahami kebenaran sebagai “apa yang bekerja” bukan apa yang benar secara teoritis. Oleh karena itu, baginya tidak ada suatu sistem kepercayaan yang benar-benar sempurna, baginya dasar kebenaran adalah kebenaran menurut kita. Untuk mengembangkan dasar pemikirannya mengenai kebenaran ia mengusulkan pandangan “*etnosentrik*” mengenai pengabsahan terhadap klaim kebenaran. Menurutnya, bahwa tidak ada seorangpun yang dapat keluar dari kriteria benar salah yang berlaku dalam masyarakat. Segala sesuatu yang kita katakan mengenai kebenaran, selalu terbatas dalam lingkup pemahaman dan konsep masyarakat tempat kita hidup.¹¹

¹⁰ G. Boradori, *The American Philosopher*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994), h. 103

¹¹ Wily Muhamad Ramdan, 2016, *Filsafat Kontemporer Pragmatisme Richard Rorty*, Diunduh pada tanggal 25 April 2019 dari <https://wilymuhamadr7.blogspot.com/2016/08/kata-pengantar-assalamualaikumwr.html?m=1>

Pemikiran Rorty ini adalah salah satu bentuk pemikiran atau konsep pragmatisme pascamodern. Bagi Rorty, benar atau salah ditentukan oleh praktik sosial dan solidaritas. Salah satu tokoh pascamodern yang memegang pandangan pragmatis yang senada dengan Rorty adalah Foucault. Menurutnya pembicaraan tentang hakikat manusia hanya ada dalam wacana bukan dalam pengetahuan murni dari luar wacana. manusia terikat oleh peraturan, tradisi-tradisi dan kekuasaan, oleh sebab itu ia berusaha membebaskan manusia dengan mencari kenikmatan serta berusaha menikmati kehidupan yang sebebaskan-bebasnya yang tidak terikat dengan tradisi dan norma-norma yang ada.¹²

Selanjutnya Rorty mengkritik filsafat yang berpusat pada epistemologi. Bagi Rorty pengetahuan tidak dilihat sebagai representasi yang akurat atas realitas di luar sana melainkan sebagai apa yang baik untuk dipercayai. Dengan

¹² Kevin O'Donnell, *Post Modernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 106-107

demikian epistemologi (teori pengetahuan) tidak diperlukan lagi. Menurut Rorty, keinginan akan pengetahuan adalah keinginan atas adanya pembatas yaitu keinginan untuk menemukan fondasi-fondasi yang mengikat setiap subjek penahu, adanya struktur-struktur yang tak menyesatkan, adanya objek yang menentukan bagaimana ia dipahami, serta representasi-representasi yang tak terbantah sehingga kita mendapat pengetahuan yang seakurat mungkin dengan realitas. Dengan dibuangnya keinginan tersebut berarti pula kita tidak memerlukan disiplin ilmu sebagai pengganti epistemologi yang telah gagal menjalankan fungsinya.¹³

Dalam bukunya yang berjudul *contingency, ironi and solidarity* Rorty menjelaskan posisinya lebih lanjut. Apa yang kita pikirkan dan kita yakini tergantung dari kosa kata. Pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai tergantung dari “kosakata akhir” kita.

¹³ Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature*, Princeton, (N.J.: Princeton University Press, 1979), h. 315

Tak ada pandangan dunia atau keyakinan etis yang lebih benar daripada yang lain-lain. Yang ada hanyalah orang dengan kosakata akhir yang berbeda. Selanjutnya pemikiran Richard Rorty tentang manusia ironis yaitu berani menerima kenyataan bahwa kepercayaan dan keinginannya yang paling sentral pun tidak mempunyai kepastian.¹⁴

Rorty mendefinisikan ironis sebagai yang memiliki keraguan radikal dan terus-menerus tentang penyelesaian akhir yang digunakan.¹⁵

3. Karya-karya Richard Rorty

Karya-karya utama Richard Rorty yaitu:

- a. *Philosophy and The Mirror of Nature*. Princeton: Princeton University Press, 1979.
- b. *Consequences of Pragmatism*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- c. *Philosophy in History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985. (co-editor)

¹⁴ Richard Rorty, *Contingency, Irony and Solidarity*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), h. XV

¹⁵ *Ibid.*, h. 67

- d. *Contingency, Irony and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- e. *Objectivity, Relativism and Truth: Philosophical Papers I*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- f. *Essays on Heidegger and Others: Philosophical Papers II*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- g. *Achieving Our Country: Leftist Thought in Twentieth Century America*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998.
- h. *Truth and Progress: Philosophical Papers III*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- i. *Philosophy and Social Hope*. New York: Penguin, 2000.
- j. *Against Bosses, Against Oligarchies: A Conversation with Richard Rorty*. Chicago: Prickly Paradigm Press, 2002.
- k. *The Future of Religion with Gianni Vattimo; edited by Santiago Zabala*. Columbia: Columbia University Press, 2005.

1. *Philosophy as Cultural Politics: Philosophical Papers IV. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.*¹⁶

B. Corak Pemikiran Richard Rorty

1. Kritik Tentang Kebenaran

Menurut buku yang ditulis Jujun S. Suriasumantri yang berjudul *Ilmu dalam Perspektif* definisi kebenaran adalah suatu sifat dari kepercayaan dan diturunkan dari kalimat yang menyatakan kepercayaan tersebut. Kebenaran merupakan suatu hubungan tertentu antara suatu kepercayaan dengan suatu fakta atau lebih di luar kepercayaan. Bila hubungan ini tidak ada, maka kepercayaan itu adalah salah. Suatu kalimat dapat disebut “benar” atau “salah”, meskipun tak seorangpun mempercayainya, asalkan jika kalimat itu dipercaya, benar atau salahnya kepercayaan itu terletak pada masalahnya.

¹⁶ Ahmad Ainur Rohman, 2008, *Rorty dan Berwarnanya “Kosakata Akhir”*, Diunduh pada tanggal 24 April 2019 dari <http://www.avepress.com/rorty-dan-berwarnanya-kosakata-akhir/>

Sebegitu jauh, bisa dikatakan, semuanya adalah jelas. Tetapi tidak jelas adalah mengenai hakikat hubungan antara kepercayaan dan fakta yang tersangkut, atau definisi dari kemungkinan fakta yang akan membuat kepercayaan tertentu adalah benar, atau pengertian “mungkin” dalam pernyataan ini. Sebelum pernyataan ini terjawab kita belum memiliki definisi yang layak mengenai “kebenaran”.¹⁷

Yang dimaksud kebenaran ilmu pengetahuan (lazim disebut kebenaran keilmuan atau kebenaran ilmiah) adalah pengetahuan yang jelas dari suatu obyek materi yang dicapai menurut obyek forma (cara pandang) tertentu dengan metode yang sesuai dan ditunjang oleh suatu sistem yang relevan. Pengetahuan yang demikian tahan uji, baik dari verifikasi empiris maupun rasional, karena cara pandang, metode dan sistem yang dipakai bersifat empiris dan rasional secara silih berganti.

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri (Penyunting), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 76

Ada tidak teori pokok tentang kebenaran keilmuan ini, yaitu:

- **Teori Saling Hubungan (*Coherence Rtheory*)**
Sering disebut teori konsistensi, karena menyatakan bahwa kebenaran itu tergantung pada adanya saling hubungan di antara ide-ide secara tepat, yaitu ide-ide yang sebelumnya telah diterima sebagai kebenaran. Bradley mengatakan bahwa suatu proposisi itu cenderung benar jika koheren dengan proposisi benar yang lain, atau jika arti yang dikandungnya itu koheren dengan pengalaman. Kaum idealis menandakan bahwa kebenaran tentu merupakan sifat yang dimiliki oleh ide kita, karena semua hal yang kita ketahui itu adalah ide-ide, bukan barang atau halnya sendiri. Oleh sebab itu kebenaran terletak pada saling hubungan diantara ide-ide tentang sesuatu yang ditangkap di alam pikiran. Tingkat saling hubungan adalah ukuran bagi tingkat kebenaran itu sendiri. Semakin terdapat

saling hubungan diantar ide-ide yang makin meluas maka akan menunjukkan kesahihan kebenaran yang semakin jelas pula. Dalam dunia pengadilan, misalnya, semakin kuat saling hubungan antara seluruh kesaksian, maka semakin kuat pula adanya kebenaran itu.

Menghadapi teori koheren ini, orang mudah untuk menerimanya begitu saja karena memang logis dan dapat diterima oleh akal sehat serta tidak bertentangan. Namun demikian saling hubungan diantara ide-ide itu secara logis bisa saja palsu atau bohong. Maka perlu kita sangsikan kemampuan implikasi fakta itu sendiri. Bukankah ide tentang fakta itu hanya merupakan sebagian dari fakta itu sendiri? Lebih dari itu, teori ini menekankan pada sifat rasional dan intelektual. Padahal realitas itu ada dalam dirinya sendiri yang juga mempunyai sifat irrasional. Dengan demikian bukankah teori ini gagal dalam memberikan jaminan kepada kehidupan sehari-hari? Mungkin ya, tetapi paling tidak dengan teori ini

kita mendapatkan gambaran yang mapan tentang kebenaran menurut segi tertentu, yaitu segi yang rasional.¹⁸

- **Teori Persesuaian (*Correspondence Theory*)**

Kalau teori koherensi diterima oleh kebanyakan kaum idealis, maka teori korespondensi lebih bisa diterima oleh kaum realis. Teori korespondensi ini mengatakan bahwa seluruh pendapat mengenai suatu fakta itu benar jika pendapat itu sendiri disebut fakta yang dimaksud. Dengan kata lain, kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dengan fakta itu sendiri.

Terhadap suatu pendapat yang menyatakan bahwa ‘di luar hawanya dingin’ misalnya, maka teori ini menurut adanya fakta bahwa dingin itu benar adanya atau nyata berada di luar, bukan hanya ide tentang hawa dingin itu saja. Kalau teori koherensi bersifat

¹⁸ Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), h. 15

rational-aprioris, maka teori korespondensi ini bersifat *empiris-aposterioris*. Kalau teori koherensi menekankan adanya saling hubungan diantara ide-ide secara tepat, logis, dan sistematis maka teori korespondensi menekankan pada apakah ide-ide itu merupakan fakta itu sendiri atau bukan. Persesuaian antara arti yang dikandung di berbagai pendapat dengan apa yang merupakan fakta-faktanya merupakan kriteria bagi teori korespondensi.

Persoalan yang segera muncul dari pelajaran ini adalah pernyataan tentang fakta itu merupakan suatu ide yang sifatnya psikis. Lalu fakta itu sendiri mempunyai sifat non-psikis. Mungkinkah antara yang psikis dan yang non-psikis itu bisa sesuai?

Rogers mengatakan bahwa kebenaran itu terletak pada kesesuaian antara esensi atau arti yang diberikan dengan esensi yang terkandung dalam diri hal atau obyek itu sendiri. Tampak jelas dengan pendapat ini bahwa yang

bersesuaian itu adalah esensi obyek atau faktasebagai arti dengan esensi yang terdapat dalam obyek atau faktanya sendiri. Russel memperjelasnya dengan mengatakan bahwa kebenaran adalah persesuaian antara arti yang terkandung oleh perkataan-perkataan yang telah ditentukan dan kesesuaiannya berupa identiknya arti-arti tersebut.

- **Teori Kegunaan (*Pragmatic Theory*)**

Apa yang dikemukakan oleh teori korespondensi dapat menyelesaikan secara tuntas pekerjaan dalam mencari kebenaran. Tetapi kehidupan sehari-hari menuntut sesuatu yang lebih praktis dan langsung menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan.

Pragmatisme mewarnai pandangannya sebagai berikut:

Pada umumnya teori memandang masalah kebenaran menurut segi kegunaannya. William James mengatakan bahwa ‘Tuhan itu ada’ adalah benar bagi seseorang yang hidupnya mengalami perubahan. Kepercayaan yang kuat

terhadap adanya Tuhan itu dapat memberikann
kesejukan hati, sehingga ada kemampuan batin
untuk menerima segala bentuk perubahan.¹⁹

Dewey memberikan ilustrasi tentang kebenaran
sebagai berikut:

Dimisalkan kita sedang tersesat di tengah
hutan. Kepada diri sendiri kita berkata dengan
yakin bahwa ‘jalan keluarnya ke arah kiri’.
Pernyataan ini akan berarti jika kita benar-benar
melangkah ke arah kiri. Selanjutnya, pernyataan
ini benar apabila arah kiri itu pada akhirnya
mengakibatnya konsekuensi positif, yaitu
benar-benar dapat membawa kita keluar dari
hutan. Jadi kebenaran menurut pragmatisme ini
bergantung pada kondisi-kondisi yang berupa
manfaat (*utility*), kemungkinan dapat
dikerjakan (*workability*) dan konsekuensi yang
memuaskan (*satisfactory results*).

Persoalan yang segera muncul adalah
apakah asas manfaat yang cenderung subyektif
itu justru tidak mengingkari asa obyektivitas

¹⁹ *Ibid.*, h.16

sebagai tujuan ilmu pengetahuan dalam dirinya sendiri? *Workability* adalah sesuatu yang mungkin dapat menuntun ke arah pemecahan masalah. tetapi jika hal ini hanya bergantung sepenuhnya kepada keyakinan, maka spekulasi yang bisa menimbulkan kesesatan perlu dipertimbangkan. *Satisfactory results* juga belum tentu selalu dalam konteks kebenaran. Bukankah kita sering melihat bahwa hal itu justru muncul dari perbuatan-perbuatan yang tidak benar? Banyak pengacara yang puas dengan keberhasilan pembelaannya, padahal perkara itu seharusnya tidak perlu dibela. Banyak pula penyalahgunaan hak yang mendatangkan kepuasan dalam hidup dan kehidupan ini.²⁰

Ketiga teori kebenaran itu kelihatannya tidak bisa dipakai sebagai pedoman untuk mengukur kebenaran realitas sebagai obyek materi pada filsafat ilmu pengetahuan karena masing-masing mempunyai titik kelemahan. Namun

²⁰ *Ibid.*, h. 17

secara pemecahan persoalan yang muncul dalam realitas itu sendiri. Karena ilmu pengetahuan mempunyai aspek yang etis maka teori koheren, koresponden dan pragmatis perlu dipertimbangkan secara berturut-turut dan bersamaan. Aspek etis ilmu pengetahuan menuntut kegunaan kebenaran obyektif dalam praktik kehidupan sehari-hari sejauh mana kebenaran itu membuahkan konsekuensi-konsekuensi praktis yang dapat menunjang terciptanya kesejahteraan hidup seluruh umat manusia. Kebenaran yang selalu dikerangkakan dalam konteks kemanusiaan seperti itu sungguh akan dapat mendekatkan hubungan antara ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, humaniora dan keagamaan dalam satu keutuhan yang menyeluruh, karena hanya dengan hubungan yang demikianlah realitas itu akan dapat menentukan posisi dan fungsinya dalam realitas itu sendiri.²¹

Disini Rorty mengambil teori kebenaran yang sifatnya pragmatis. Menurut Rorty para

²¹ *Ibid.*, h.18

filosof harus berusaha mengakui dan menyamai kebijakan-kebijakan moral yang telah ditunjukkan oleh komunitas-komunitas ilmiah, namun dengan membuang kepercayaan dalam metode ilmiah sebagaimana dalam metode filosofis. Sederhananya, filsafat adalah apa yang bisa dilakukan untuk membuat orang-orang lebih bahagia. Ciri khas dari pemikiran Richard Rorty mengenai kebenaran ialah anti fondasionalisme atau menganggap tidak ada pemikiran yang bersifat mendasar dan universal. Menurutnya filsafat modern telah mengambil bentuk epistemologi atau teori pengetahuan.²² Sedangkan epistemologi bersifat kaku dan statis maka Rorty menawarkan epistemologi yang menghermeneutika yaitu sebagai upaya aktifitas pemaknaan wacana dalam percakapan atau dialektik budaya manusia yang diharapkan bisa mempersatukan para pembicara dan tercapainya kesepakatan bersama.

²² Michael William, *Richard Rorty, dalam A Companion to Analytic Philosophy*, A.P. Martinich dan David Sosa (ed), (Massachusetts: Blackwell Publisher In., 2001), h. 428

Rorty menekankan sikap anti fondasionalismenya dengan mengadopsi ide pragmatisme bahwa aturan-aturan epistemologis pada dasarnya merupakan permasalahan praktik-praktik sosial. Pragmatisme mengganti korespondensi dengan kesepakatan sosial, pengetahuan manusia bukanlah suatu cermin semesta melainkan hasil proses interaksi manusia dan semesta yang legitimasinya tidak berangkat dari kegiatan individual melainkan kegiatan sosial. Rorty menekankan prioritas pada publik ketimbang privat. Individu tidak memiliki ego yang terlepas berjarak dari sosialitasnya. Individu adalah bentukan komunitas dimana ia tinggal yang menentukan rutinitas, keterbiasaan dalam menentukan benar dan salah. Seperangkat aturan yang telah disepakati secara sosial dan menjadi tradisi disebut Rorty bentuk-bentuk kehidupan manusia hidup, bertindak dan berfikir di dalam sistem-sistem dimana kita tersosialisasikan ke dalamnya, sistem-sistem yang secara pasif diinternalisasikan dan belajar untuk meletakkan

kepercayaan. Rorty menolak patokan kebenaran ilmu pengetahuan sebagai kebenaran tunggal tentang semesta. Kebenaran harus diukur bukan berdasarkan satu patokan yang universal dan transendental melainkan berdasarkan bentuk kehidupan masing-masing komunitas.²³

Setelah melakukan kritik pada fondasionalisme Rorty juga mengkritik kebenaran korespondensi. Menurut Rorty kebenaran tidak bisa didasarkan begitu saja kepada realitas. Karena ketika mengungkapkan kebenaran seseorang menggunakan bahasa, sedangkan bahasa tidak memiliki kesesuaian dengan realitas. Dari kritik-kritik Rorty diatas Rorty memberikan terobosan baru dengan mengganti epistemologi dengan hermeneutika. Setelah itu sampailah Rorty pada keinginannya untuk mencapai solidaritas. Menurutnya manusia sekarang ini telah kehilangan kontingensinya dalam hidup, mereka

²³ M. Ied al-Munir, *Epistemologi yang Menghermeneutika Menurut Richard Rorty*, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jurnal Penelitian Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, Juni, 2014, h. 113

mulai terkekang oleh keinginan yang semu, dikendalikan oleh kepentingan lain yang bahwa ia tidak menyadarinya. Karena itu Rorty memunculkan konsep manusia ironi yang dipenuhi oleh skeptisme untuk menyadarkan kembali mana yang menjadi kebutuhan dan kepuasannya sendiri, bukan orang lain. Setelah mereka menemukan jati diri mereka maka akan terwujudnya solidaritas.²⁴ Karena menurutnya *kebenaran adalah milik dari kalimat-kalimat, dan karena kalimat bergantung keberadaannya pada kata-kata, dan karena kata-kata adalah buatan manusia, maka begitu pula dengan kebenaran.*

Namun demikian, pengakuan Richard Rorty lebih ditujukan kepada Kant. Kant telah menghasilkan prosedur pengetahuan yang transendental (melampaui temporalitas inia; tidak terikat ruang dan waktu) dan universal sebagai prinsip epistemologi dan dasar bagi pengembangan filsafat moral Kant. Gagasan

²⁴ Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature...*, h.

epistemologi Kant yang fundamental dan komprehensif menciptakan bangunan pemikiran yang sedemikian kokoh dan komplit. Karena itulah menurut Rorty, sejak Kant filsafat sebagai epistemologi menjadi lebih “sadar diri” dan penuh “percaya diri”²⁵ akan tugasnya mengatasi problem pengetahuan. Gagasan Kant, menurut Rorty, telah menciptakan suatu “versi standar sejarah filsafat modern”. Dan berdasar kepada Kant, definisi epistemologi memiliki bentuk yang lebih tajam, yakni menyelidiki dimensi formal atau struktur yang mendasari kepercayaan atau pengetahuan kita. Dengan demikian, tema fondasi pengetahuan sebagai fokus epistemologi filsafat barat modern adalah menyediakan teori pengetahuan yang sama sekali berbeda dengan sains; terpusat pada upaya untuk meletakkan fondasi pengetahuan sebagai jaminan legitimasi pengetahuan yang benar ke dalam pelbagai macam bentuk konsep-konsep representasi pikiran seperti Descartes, Locke dan Kant. Bahwa benar sejauh dapat menungkapkan

²⁵ *Ibid.*, h. 138

kembali realitas secara akurat tepat.dan pikiran adalah faktor intrinsik subyek yang ditunjuk oleh para filosof barat abad 17 sebagai fondasi (sumber) pengetahuan yang kokoh, cukup diri dan tak dapat salah, dan sekaligus berdaya kuat dalam mempresentasikan realitas. Filsafat barat menemukan obsesinya menjadi teori pengetahuan (epistemologi). Dalam hal ini, filsafat di mata Rorty menjadi sebuah teori representasi umum yang mendalami pelbagai bentuk konsepsi representasi pikiran untuk menyediakan panduan dalam menentukan pengetahuan mana yang memiliki bobot representasi realitas yang kuat dan mana yang tidak.²⁶

Jika pengalaman empiris menurut Locke adalah basis pengetahuan yang shahih, maka aktivitas sains dipandang memiliki kemampuan yang paling tinggi dalam mempresentasikan realitas. Sains dipandang sebagai bentuk pengetahuan yang paling kredibel, di mana di dalamnya penyelidikan di ruang astronomi beraa

²⁶ *Ibid.*, h. 3

di urutan terakhir, sementara psikoanalisis menurut Freud sebagai metode psikologi berada di urutan tengah. Lantas jika basis pengetahuan secara mendasar terletak pada aktifitas penalaran (refleksi) subyek, maka filsafatlah yang memiliki daya representasi yang paling kuat karena menghasilkan wawasan dunia secara mendasar dan menyeluruh (metafisis) yang dapat berlaku secara universal. Dengan anatomi semacam ini, filsafat bagi Rorty sekaligus berperan sebagai “pengawas budaya”²⁷

2. Kontingensi, Ironi dan Solidaritas

a) Kontingensi

Kontingensi adalah kesementaraan, kontingensi ini yang tidak pernah difikir oleh epistemologi, epistemologi mikirnya eksak. Katnya titik lemahnya epistemologi adalah tidak membahas kontingensi. Berbeda dengan

²⁷ Yuventia Prisca kalumbang, *Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern*, Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, 2018, h. 266

hermeneutik, bahwa menurut Richard Rorty dalam kontingensi itu terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Kontingensi Bahasa

Disini, Rorty berpendapat bahwa semua bahasa bergantung. Ini karena hanya deskripsi dunia yang bisa benar atau salah, dan deskripsi dibuat oleh manusia yang juga harus membuat kebenaran atau kepalsuan: dengan demikian, kebenaran atau kepalsuan tidak ditentukan oleh properti intrinsik dunia yang sedang digambarkan. Sebaliknya mereka murni milik dunia manusia deskripsi dan bahasa. Sebagai contoh, kasus faktual rumput hijau tidak benar atau salah, dalam dan dengan sendirinya, tetapi *rumpit itu hijau* mungkin benar. Saya dapat mengatakan bahwa *rumpit itu hijau* dan Anda bisa setuju dengan pernyataan ini (yang bagi Rorty membuat pernyataan itu benar), tetapi penggunaan kata-kata kami untuk menggambarkan rumput berbeda dan independen dari rumput itu sendiri.

Terlepas dari ekspresi manusia dalam bahasa, gagasan tentang kebenaran atau kepalsuan

sama sekali tidak relevan, atau mungkin tidak ada atau tidak masuk akal. Rorty karenanya berpendapat bahwa semua diskusi bahasa dalam kaitannya dengan kenyataan harus ditinggalkan, dan bahwa seseorang harus mendiskusikan kosa kata dalam kaitannya dengan kosa kata lain. dalam koherensi dengan pandangan ini, ia menyatakan bahwa ia tidak akan secara tepat membuat “argumen” dalam buku ini, karena argumen, sebagai ekspresi sebagian besar dalam domain kosa kata yang diberikan, menghalangi kebaruan.

Jadi, menurut Rorty, bahasa itu permainan atau “*language game*”, karena bahasa tidak bisa menggambarkan realitas sesungguhnya. Karena bahasa lahirnya di tengah masyarakat dan penggunaannya macam-macam. Biasanya kata-katanya sama tapi konotasinya berbeda. Maka bahasa kontingen, karena bahasa merupakan bentukan masyarakat yang ditanamkan di kepala

kita, bahasa tidak statis akan tetapi terus menerus berubah.²⁸

2) Kemungkinan Kedirian

Rorty mengusulkan bahwa masing-masing dari kita memiliki seperangkat keyakinan yang kemungkinannya kita abaikan, yang dia juluki “kosa kata akhirnya” kita. Salah satu ketakutan terbesar penyair yang kuat, menurut Rorty, adalah bahwa ia akan menemukan bahwa ia telah beroperasi dalam kosa kata terakhir orang lain selama ini; bahwa dia belum “diciptakan sendiri”. Karena itu, tujuannya adalah untuk mengkontekstualisasikan kembali masa lalu yang mengarah pada dirinya yang bergantung secara historis, sehingga masa lalu yang mendefinisikannya akan diciptakan olehnya, daripada menciptakannya.

²⁸ Fahrudin Faiz, 2015, Ngaji Filsafat : *Richard Rorty dan kritik Filsafat Tradisional*, (dalam video ceramahnya “Ngaji Filsafat”), diunduh pada tanggal 19 Mei 2019 dari youtube melalui channel media koentji

3) Kontingensi Komunitas Liberal

Rorty memulai bab ini dengan membahas kritik yang menuduhnya irasionalitas dan relativisme moral. Dia menegaskan bahwa tuduhan irasionalitas hanyalah penegasan “keberbedaan” bahasa setempat. Kita menggunakan istilah “irasional” ketika kita menemukan kosa kata yang tidak dapat disintesis dengan kata kita sendiri, seperti ketika seorang ayah menyebut anaknya irasional karena takut pada gelap, atau ketika seorang anak lelaki memanggil ayahnya irasional karena tidak memeriksa di bawah tempat tidur untuk monster. Kosa kata “monster sungguhan” tidak dibagi antara ayah dan anak, dan karenanya tuduhan irasionalitas pun muncul. Adapun relativisme moral, bagi Rorty, tuduhan ini hanya dapat dianggap sebagai kritik jika seseorang percaya pada moral yang secara metafisik penting dan memberi salut, yang Rorty tidak yakin.

Rorty kemudian membahas utopia liberalnya. Dia tidak memberikan argumen untuk liberalisme, dan percaya bahwa ada dan akan ada banyak ironis yang tidak liberal, tetapi dia mengusulkan agar kita sebagai anggota masyarakat demokratis menjadi semakin liberal. Dalam utopia-nya, orang tidak akan pernah membahas generalisasi metafisik yang terbatas seperti “baik”, “moral”, atau “sifat manusia”, tetapi akan diizinkan untuk berkomunikasi secara bebas satu sama lain dengan syarat yang sepenuhnya subjektif.

Rorty melihat kekejaman yang paling berasal dari pertanyaan metafisik seperti, “apa artinya menjadi manusia?”, karena pertanyaan seperti ini memungkinkan kita untuk merasionalisasi bahwa beberapa orang dianggap kurang dari manusia, sehingga membenarkan kekejaman terhadap orang-orang itu. Dengan kata lain, kita hanya dapat memanggil seseorang “kurang dari manusia” jika kita memiliki “tolok ukur” metafisik yang dapat digunakan untuk

mengukur kemanusiaan prototipikal mereka. Jika kita menghilangkan diri kita sendiri dari tolok ukur ini (dengan merampas metafisika kita sendiri sama sekali), kita tidak memiliki sarana yang dapat digunakan untuk merendahkan manusiawi siapa pun.

b) Ironi

Kebanyakan korban abad 20 adalah korban pemikiran ideologis, contohnya di Auschwitz. Auschwitz adalah kamp kemusnahan masalah yang dibangun oleh Nazi untuk secara sistematis membunuh orang-orang Yahudi dan orang-orang lain yang dianggap tidak pantas hidup. Mesin pembunuhan Auschwitz mampu menggas dan membakar mayat sampai 10.000 orang per hari. Adorno mengatakan, bahwa sesuatu seperti di Auschwitz tidak boleh dizinkan lagi. Selain itu, hal tersebut tidak hanya tidak perlu diberi pendasaran, melainkan setiap usaha pendasaran adalah tidak senonoh. Ini berarti bahwa mencari alasan mengapa harus bersikap moral adalah tanda orang yang tidak bermoral!

Orang semacam ini menakutkan karena begitu pikirannya berubah, ia tanpa ragu-ragu dapat melakukan apa saja berdasarkan pendasarannya yang baru (misalnya membunuh, memperkosa).²⁹

Dengan latar belakang tersebut, posisi filosofis Richard Rorty menjadi amat menarik. Ia menyatakan “kekejaman adalah perbuatan paling buruk”. Mirip dengan Adorno, Rorty menyatakan bahwa kita harus solid dengan orang lain tidak mungkin didasarkan pada suatu landasan metafisik atau prinsip-prinsip umum. Ia merangsang untuk merefleksikan kembali posisi-posisi kaku dalam filsafat. Tugas filsafat bukan mencari dasar dari segala apa yang ada, melainkan menjadi sarana pengembangan diri sang filsuf. Posisi Rorty bersifat radikal *etnosentris*. Pemikiran kita ditentukan oleh bahasa yang kita pelajari, dan setiap bahasa mewujudkan budaya khas, dengan pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan cita-citanya tersendiri

²⁹ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Jogjakarta: Kanisius, 2000), h. 239

dan itu semua bersifat kebetulan. Di sini bukan mana yang lebih benar melainkan mana yang lebih membantu. Dari pengandaian tersebut, Rorty menarik sebuah kesimpulan polituik yang penting: organisasi kekuasaan politik paling sesuai adalah demokrasi.³⁰

Manusia ironis adalah manusia yang sadar bhawa diri dan pikirannya dikonstitusi oleh kosa kata akhir yang berciri partikular dan kontingen. Adanya banyak kultur dengan masing-masing pandangan dunianya sudah cukup membuktikan ciri kontingen dari “kosa kata akhir”. Maka adalah tidak masuk akal untuk mengklaim adanya semacam “kosa kata akhir” yang paling mendasar dan bersifat universal. Manusia yang meyyakini hal demikian itu oleh Rorty disebut sebagai “manusia metafisik”, lawan dari “manusia ironis”. Rorty menyebut Kant dan Habermas termasuk katagori “manusia metafisik” ini. “Manusia metafisik” adalah figur-figur “dogmatis” yang tidak mampu bersifat ironis terhadap keyakinan-

³⁰ *Ibid.*, h. 241

keyakinannya sendiri yang dianggapnya universal itu. Maka, “manusia metafisik” justru “berbahaya” bagi kehidupan bersama yang etis karena tidak sanggup menerima perbedaan-perbedaan yang nyata-nyata ada. Bagi Rorty, jelas bahwa sikap ironis seseorang terhadap pandangannya sendiri yang bersifat partikular dan kontingen itu diandaikan sebagai sikap moral yang paling mendasar.³¹

Rorty memperkenalkan istilah yang ia yakini secara efektif menggambarkan status seseorang yang memegang “aksioma” yang ditetapkan dalam tiga bab pertama. Orang ini adalah ironis. Seorang ironis adalah seseorang yang memenuhi tiga syarat: (1) Dia memiliki keraguan yang radikal dan terus menerus tentang kosa kata akhir yang saat ini dia gunakan, karena dia telah terkesan oleh kosa kata lain, kosa kata diambil sebagai final oleh orang tau buku yang dia

³¹ Dominique Rio Adiwijaya, *Perbandingan Antara Etika Jurgen Habermas dan Richard Rorty Sebagai Prinsip Dasar Bertindak Manusia*, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bima Nusantara University, Jakarta Barat, *Jurnal Humaniora* Vol. 1, No. 2 Oktober 2010, h. 209

temui; (2) Dia menyadari bahwa argumen yang diucapkan dalam kosa katanya yang sekarang tidak dapat menjamin atau menghilangkan keraguan ini; (3) Sejauh ia berfilsafat tentang situasinya, ia tidak berfikir bahwa perbendaharaan katanya lebih dekat dengan kenyataan daripada yang lain, bahwa itu berhubungan dengan kekuatan, bukan dirinya sendiri.³²

Manusia Liberal yang ironis menurut Rorty bahwasannya menganggap diri seorang *liberal*. Pada umumnya “liberal” berarti menganggap kebebasan sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan bersama manusia. Masyarakat liberal tidak memaksakan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu pada masyarakat. Dalam masyarakat liberal orang dapat menyatakan pendapatnya tanpa harus takut. Yang menentukan disini adalah kemampuan kita untuk berbicara dengan orang lain tentang hal-hal yang dianggap benar, bukan yang memang benar.

³² Richard Rorty, *Contingency, Ironi and Solidarity..*, h.73

Rorty mendefinisikan *manusia liberal*, dengan mengikuti Judith Shklar, sebagai “orang yang berpendapat bahwa tindakan paling buruk yang dapat kita lakukan adalah perbuatan kejam”. Jadi, orang liberal menjunjung tinggi kebebasan dengan satu pembatasan: menolak bertindak dengan kejam.³³

Apakah manusia ironis dapat bersikap liberal, bukankah manusia ironis sadar bahwa kosa kata akhir manapun dapat dideskripsikan kembali (berubah), padahal tidak ada orang yang suka kalau kosa kata akhirnya – wahana keyakinan-keyakinan paling mendalam miliknya – dideskripsikan kembali?

Rorty menangkis serangan ini dengan membedakan antara wilayah privat dan wilayah publik. Ironisme berlaku dalam wilayah privat, artinya terhadap pandangan dan keyakinan-keyakinannya sendiri. Tetapi justru karena ia sadar akan kerelatifan kosa kata akhir miliknya sendiri, ia bersedia menghormati kosa kata akhir

³³ *Ibid.*, h. XV

orang lain. ia bahkan membuka diri terhadap sentuhan kosa kata akhir lain, jadi ada kemungkinan bahwa ia akan mengubah kosa kata akhirnya sendiri.

Perbedaan manusia ironis dan manusia metafisik

| Perbedaan | Manusia Ironis | Manusia Metafisik |
|-----------------|---|-------------------------------------|
| Focus | Menghindari dan melawan kekejaman | Menemukan kebenaran |
| Metode | Dialektis | Logika |
| Model Kritik | Membandingkan gambar dengan gambar yang lain | Membandingkan gambar dengan asli |
| Filsafat Bahasa | Nominalis (sesuai tujuan yang mendefinisikan) | Realis |
| Etika | Untuk mengembangkan rasa solidaritas | Menilai berdasarkan prinsip-prinsip |

| | | |
|--|--|-----------|
| | | universal |
|--|--|-----------|

Tampak jelas bahwa yang pertama peka terhadap perasaan orang lain sedangkan yang kedua mementingkan prinsip.³⁴

Rorty memandang Proust, Nietzsche, dan Heidegger masing-masing sebagai tipe ironis yang berbeda. Dalam *Remembrance of Things Past*, Proust hampir secara sempurna mencontohkan ironisme dengan terus menerus mengkontekstualisasi ulang dan mendefinisikan kembali karakter yang ia temui di sepanjang jalan, sehingga mencegah kosa kata akhir tertentu menjadi sangat menonjol. Nietzsche adalah seorang ironis karena dia percaya semua kebenaran adalah bergantung, tetapi dia cenderung tergelincir kembali ke metafisika, terutama ketika membahas supermanya. Heidegger adalah seorang ironis karena dia sebagian besar menolak metafisika, tetapi

³⁴ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika...*, h. 240

pembahasannya tentang kata-kata elementer memaksanya untuk mengusulkan generalitas yang tidak dapat dianggap kontingen atau ironis.

Bagi Rorty, Derrida paling tepat menggambarkan ironis. Dalam bukunya *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*, terutama, Derrida bebas bergaul tentang teori alih-alih teori, sehingga mencegahnya mendiskusikan metafisika sama sekali. Hal ini membuat Derrida bergantung, dan mempertahankan kemampuan Derrida untuk menciptakan kembali masa lalunya sehingga masa lalunya tidak menciptakannya. Derrida, oleh karena itu, otonom dan menciptakan diri sendiri, dua sifat yang Rorty anggap apaling berharga bagi ironis pribadi. Sementara Derrida tidak membahas filsafat semata, ia merespons, bereaksi dan terutama mementingkan filsafat. Karena ia terkandung dalam tradisi filosofis ini,

masih seorang filsuf, bahkan jika tidak berfilsafat.³⁵

c) Solidaritas

Penjelasan Rorty tentang solidaritas dimulai dengan sebuah contoh yang sangat dekat dengan keseharian manusia. Ia mencontohkan tentang sikap yang diperlihatkan oleh orang Italia atau Denmark terhadap orang Yahudi dan antara orang Belgia dengan orang Yahudi pada masa pemerintahan Nazi Hitler.³⁶ Lewat contoh itu, Rorty tidak bermaksud menyalahkan pihak tertentu, tetapi hanya ingin memperlihatkan suatu sikap yang disebut solidaritas dan bagaimana sikap tersebut muncul. Syarat munculnya sikap solidaritas itu adalah “perasaan” bahwa mereka sama. Perasaan ini dideskripsikan dalam kata “kita”. Kata ini mendeskripsikan suatu relasi yang emotif antara satu subjek dengan subjek lainnya. Kata ini juga menggambarkan kesatuan dengan

³⁵ Wikipedia, *Kontingensi, Ironi, dan Solidaritas*, diunduh pada tanggal 20 Mei 2019 dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Contingency,_Ironi,_and_Solidarity

³⁶ Richard Rorty, *Contingency, Ironi and Solidarity..*, h. 189

dari sudut pandang kata “orang utama”, “orang kedua” dan “orang ketiga”. Artinya, solidaritas tidak akan muncul jika hanya ada kata “aku” dan “kamu”. Oleh karena itu, solidaritas merupakan konsep yang primer dalam kehidupan sosial.

Disini, solidaritas yang dimaksud oleh Rorty punya landasan yang berbeda dengan pengertian sebelumnya. Solidaritas sebelumnya dibangun dengan suatu landasan diskursus atau ketetapan yang rasional. Menurut Rorty, solidaritas justru terwujud karena ada kesadaran subjek bahwa pengetahuan yang dia dapat bersifat kontingen dan pragmatis. Kesadaran semacam itu bukanlah sesuatu yang dipaksakan secara rasional. Hal ini merupakan sebuah kesadaran yang bersifat ironis. Dalam konteks ini, solidaritas bermakna kepekaan perasaan kita untuk tidak menghina orang lain dan usaha untuk menghindari kekejaman. Dalam bahasa Rorty solidaritas bukan ditemukan dengan refleksi tetapi diciptakan, dengan cara menyikapkan kepekaan kita terhadap detail dari penderitaan dan perendahan orang lain.

Oleh karena itu, solidaritas adalah soal keprihatinan akan harapan dimana kosa kata final tidak direndahkan atau diremehkan oleh orang lain. Solidaritas tidak didirikan dengan nilai-nilai yang mengatasnamakan “kemanusiaan abstrak”, melainkan atas nama “manusia konkrit” untuk melawan kelompok atau orang yang tidak setia pada cita-cita dan nilai hidup bersama. Solidaritas juga tidak dimulai dari abstrak si metafisis tentang kemanusiaan-tidak dilahirkan dari renungan dan kontemplasi semata. Ringkasnya, solidaritas tidak dapat dibangun diatas fondasi kategoris tentang kemanusiaan. Untuk bersolidaritas, menurut Rorty kita harus mulai darimana kita berasal yaitu realitas konkrit dan kenyataan hidup yang jadi bagian dari pergulatan kita. Dalam konteks ini, kondisi terluka dan kekejaman terhadap manusia yang dideskripsikan merupakan medan magnet solidaritas kita.³⁷

³⁷ Fristian Hadinata, *Mencari Kemungkinan Tanpa Dasar Universal: Telaah atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty*, Jurnal Penelitian Respons, Vol. 23, No. 01 PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta, 2018, h. 113

Menurut Rorty, solidaritas tersebut terwujud karena kesadaran subyek bahwa pengetahuan yang ia dapat adalah kontingen dan sekaligus pragmatis pada tiap subjek. Dasar dari sebuah solidaritas adalah kontingensi. Selama ini kebenaran-kebenaran yang masih mengakui esensi, fondasi, dan bentuk representasi, hanya memkasakan pandangan-pamdangannya. Dan sejauh ini justru kontraproduktif dengan upaya menemukan kebenaran itu sendiri. Karena tidak mu gkin sebuah kebenaran itu dapat dicapai melalui cara menyisihkan kebenaran-kebenaran lain di luar kategori-kategori yang dimilikinya. Dengan demikian, tidak ada sikap yang paling relevan di depan wajah dunia yang serba retak ini selain merayakan pluralisme: sikap tetap percaya pada kebenaran (kosakata akhir) namun juga mengakui bentuk-bentuk kebenaran lainnya. Rorty merumuskan konsepnya yang disebut sebagai ironis liberal. Ironis liberal menurutnya orang-orang liberal adalah orang-orang yang berpikir bahwa kekejaman merupakan hal yang paling

buruk yang bisa dilakukan. Saya menggunakan kata ironis untuk menamakan orang-orang yang menghadapi dengan kontingensi semua kepercayaan dan hasrat-hasrat utamanya seseorang yang juga seorang historis dan nominalis yang mengabaikan ide bahwa semua kepercayaan sentral mengacu kembali pada sesuatu yang melampaui jangkauan ruang dan waktu.³⁸

Di sini pengandaian masyarakat demokrasi liberal terdiri dari anggota masyarakat yang memahami ke-ironi-an. Subjek ironi menyadari bahwa pandangan dunia dan keyakinan-keyakinannya tergantung dari kosakata kahir yang mereka pakai, namun bahwa kosa kata akhir itu terbentuk dalam sebuah proses sejarah yang kebetulan dan dapat juga berubah.³⁹

Upaya penghentian kekerasan dapat diselesaikan dengan pemahaman solidaritas. rorty

³⁸ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik...*, h. 246

³⁹ Minang Warman K., *Kontingensi dalam Pengetahuan Sebagai Upaya Redeskripsi Masyarakat Solidaritas di Dalam Pemikiran Neo-Pragmatisme Richard Rorty*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Filsafat, Depok, Juli 2009, h. 35

mengatakan bahwa “tidaklah dipikirkan sebagai pengakuan terhadap diri yang esensial di dalam amnesia. Alih-alih begitu, solidaritas dipikirkan sebagai kemampuan untuk melihat semakin banyaknya perbedaan-perbedaan tradisional (dari suku, agama, ras, adat istiadat, dan sebagainya) sebagai sesuatu yang tidak penting ketika dibandingkan keprihatinan terhadap kekejaman dan penghinaan.

Tujuan dari demokrasi liberal sekarang ini tentu saja membantu manusia untuk penemuan baru dan pengembangan kreativitasnya. Dalam bahasa yang lebih tradisional, yang dimaksud oleh kaum demokrat liberal di sini adalah orang-orang yang mencari kebahagiaan di atas segala-galanya tanpa terjebak dalam kekejaman dan kekerasan. Masyarakat semacam ini akan mampu memfasilitasi praktik-praktik linguistik baru hasil pertemuan antara praktik linguistik yang telah ada.⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, h. 42

3. Ruang Privat dan Ruang Publik.

Mengorbankan kepentingan demi kepentingan kelompok adalah suatu tindakan mengutamakan kebutuhan kemanusiaan. Kepentingan kelompok dapat mencakup suatu distribusi kekayaan yang lebih adil, suatu lingkungan hidup sedunia yang lebih sehat, pendidikan yang lebih baik untuk lebih banyak orang dan pengurangan kondisi-kondisi yang dapat melahirkan perang. Namun, kalau pemahaman sempit tentang diri itu belum disingkirkan melalui evaluasi diri, pengorbanan untuk ideal universal apapun mungkin akan sedikit bermanfaat. Tanda-tanda penghayatan diri yang sempit adalah pandangan keagamaan eksklusif, ideologi yang merendahkan kehidupan manusia, persepsi “kita dan mereka”, ketidakinginan untuk menerima tantangan, ketiadaan empati bagi orang dari kebudayaan lain dan keengganan untuk mempertimbangkan cara

yang dengannya orang lain ingin benar-benar ditolong.⁴¹

Konsep ruang publik, secara normatif, seringkali didefinisikan sebagai suatu arena kehidupan sosial, dimana orang dapat berkumpul bersama, dan secara bebas mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan sosial. Sejalan dengan meningkatnya intensitas diskusi dan berjalannya waktu, proses-proses yang terjadi di dalam ruang publik nantinya akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik di masyarakat.⁴² Secara ideal, ruang publik juga sering dibayangkan sebagai ruang diskursif, dimana setiap orang dan setiap kelompok dapat berkumpul untuk membicarakan soal-soal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Ruang publik dapat dipandang sebagai suatu bentuk teater raksasa di dalam masyarakat modern, dimana partisipasi politik didorong melalui

⁴¹ Sankara Saranam, *God Without Religion Questioning Centuries of Accepted Truth*, Ioanes Rakhmat (Terj), *God Without Religion Mempertanyakan Kebenaran yang Telah Diterima Selama Berabad-Abad* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 80

⁴² <http://en.wikipedia.org/wiki/Publiksphere>

pembicaraan dan diskusi politik. Di dalam ruang publiklah opini publik yang sesungguhnya bisa dibentuk.⁴³

Ruang publik juga seringkali dipahami sebagai ruang penghubung antara ruang privat di satu sisi, dan ruang otoritas publik di sisi lain. Ruang privat berkaitan dengan keluarga, sementara ruang otoritas publik berkaitan langsung dengan legitimasi suatu pemerintahan negara tertentu. ruang publik bergerak di dalam tegangan diantara dua ruang ini sedemikian rupa, sehingga negara, mau tidak mau, menjalankan pemerintahannya dengan terus menerus berkonsultasi pada opini publik melalui ruang publik. Jadi, ruang publik secara konseptual berebda dengan negara. Ruang publik juga berbeda dengan “pasar”. Ruang publik bukanlah suatu arena, dimana relasi-relasi jual beli terjadi. Ruang publik adalah suatu arena, dimana relasi-relasi diskusif dapat berlangsung, yakni suatu

⁴³ Reza A.A Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 97-150

arena untuk mempertimbangkan dan memperdebatkan semua hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Ketiga distingsi ini, yakni antara negara, pasar dan asosiasi-asosiasi organisasi bernapaskan semangat demokrasi, sangatlah sentral di dalam teori tentang demokrasi sekarang ini. Selain distingsi ini, ideal tentang partisipasi seluruh rakyat di dalam proses demokratis juga menjadi bagian sentral di dalam teori tentang demokrasi dan ruang publik.

Salah satu yang menjadi tujuan Rorty adalah untuk mengembalikan manusia pada kesadaran awalnya, bahwa mereka adalah makhluk yang kontingen dan terbatas. Manusia itu lebih merupakan suatu kontingensi yang berkembang terus menerus melalui penemuan diri dan pengaruh lingkungan sosial tempat ia hidup dan berkembang.⁴⁴ Konsekuensi dari pandangan ini adalah penolakan terhadap semua upaya untuk mencari dasar moral bagi kehidupan bersama,

⁴⁴ Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature...*, h.

distingsi yang tegas antara kehidupan publik dan kehidupan privat, dan pembedaan tegas antara perwujudan potensi-potensi diri dengan penciptaan solidaritas sosial. Ruang privat adalah ruang yang bersifat personal. Sementara, ruang publik adalah tempat untuk berbicara mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan keadilan dan solidaritas sosial

Seperti sudah dilihat sebelumnya, Rorty hendak menggabungkan proses dekonstruksi terhadap semua bentuk fondasi metafisis di satu sisi, serta komitmen politik terhadap konstitusi dan praktek-praktek demokrasi liberal di sisi lain. salah satu aspek penting di dalam argumen ini adalah distingsi tegas yang dibuat oleh Rorty antara ruang publik dan ruang privat. *Ruang privat*, menurutnya, adalah ruang, di mana setiap orang bebas untuk mengejar cita-cita dan rencana pribadinya. Ruang privat adalah ruang kreasi diri (*self-creation*). Di dalamnya, setiap orang berhak untuk mewujudkan semua pemikirannya tentang apa itu hidup yang baik. Setiap orang berhak

untuk mewujudkan fantasi-fantasi personalnya di dalam ruang privat. Sementara, di dalam *ruang publik*, orang harus memperhitungkan pendapat dan pemikiran orang lain. sebagai warga negara di dalam ruang publik, setiap orang haruslah bekerjasama untuk menci[takan kehidupan yang harmonis, toleran, dan mendukung kebahagiaan dari orang-orang yang memiliki pandangan dunia yang berbeda.⁴⁵

Relasi antara ruang publik dan ruang privat memang menjadi salah satu tema refleksi utama di dalam teori-teori sosial maupun filsafat politik. Setidaknya, ada dua kecenderungan utama, yakni meluruskan suatu teori yang mencoba menjelaskan relasi antara kehidupan privat dan kehidupan publik secara jelas dan terpilah, atau menyatukan kedua “bentuk kehidupan” tersebut di dalam suatu konsep yang mencakup semuanya. Rorty menolak bentuk kedua ini. Menurutnya segala sesuatu dapat dilihat jika kita meninggalkan tuntutan sebuah teori yang

⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik...*, h. 257-258

menyatukan yang publik dan yang privat, dan puas untuk memperlakukan tuntutan akan penciptaan diri dan solidaritas manusia sebagai suatu yang sah secara setara, namun selamanya tidak bisa diperbandingkan.⁴⁶ Dan kesemua itu baru bisa terwujud di dalam masyarakat liberal.

Masyarakat liberal adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang punya gaya berpikir ironis liberal semacam itu. Di dalam masyarakat itu, semua bentuk kekejaman dihilangkan dan solidaritas sosial akan tercipta. Walaupun Rorty berpendapat bahwa liberalisme adalah paham yang sedapat mungkin akan mengurangi semua bentuk kekejaman. Rorty mengajak kita untuk kembali membaca buku-buku yang bercerita tentang perbudakan, kemiskinan dan eksploitasi. Harapannya adalah dengan menyaksikan kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh satu manusia terhadap manusia

⁴⁶ Richard Rorty, *Contingency, Ironi and Solidarity..*, h. 24

lainnya, kita dapat menyadari kesalahan yang kita buat, dan menjadi semakin tidak kejam.⁴⁷

Di dalam ruang publik, seperti sudah sedikit disinggung sebelumnya, konsep kebenaran tidak lagi merupakan sesuatu yang berada di luar waktu dan bersifat universal, tetapi lebih merupakan sebagai “tentara metafor-metafor yang terus bergerak”. Artinya, upaya kita untuk merumuskan kebenaran yang berlaku untuk semua manusia dan untuk semua konteks haruslah ditinggalkan. Dalam arti itu hanya para penyairlah yang sungguh-sungguh mampu menyadari aspek kontingensi dari kebenaran. Orang-orang pada umumnya selalu terjebak pada kecenderungan untuk menjadi filsuf, yang hanya hendak merumuskan esensi universal dari realitas yang ada di hadapan mereka. “kita, “demikian Rorty, “dikutuk untuk menggunakan hidup sadar kita mencoba untuk melarikan diri dari kontingensi

⁴⁷ Reza Antonius Alexander Wattimena, 2013, *Belajar “Hidup” Bersama Richard Rorty*, diunduh pada tanggal 22 Mei 2019 dari <http://archiple.blogspot.com/2013/10/belajar-hidup-bersama-richard-rorty.html?m=1>

daripada, seperti para penyair, mengakui dan mengizinkan kontingensi.” Rorty memperoleh argumen semacam ini dari pemikiran Nietzsche.⁴⁸ Perbedaan antara para penyair di satu sisi dan orang-orang pada umumnya di sisi lain adalah perbedaan antara manusia yang sesungguhnya di satu sisi, dan binatang di sisi lain. walaupun para penyair tetaplah merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan alam, sama seperti binatang, tetapi mereka mampu merumuskan serta menyampaikan refleksi mereka atas dunia dengan *cara-cara baru* yang belum pernah digunakan sebelumnya. Di dalam ruang publik, perbedaan antara orang kuat dan orang lemah dipandang sebagai perbedaan antara orang-orang yang menggunakan *kosakata baru*. Untuk mendeskripsikan realitas di satu sisi, dan orang-orang yang masih terjebak pada *kosakata lama*. Perubahan di dalam pemahaman tentang realitas bukanlah tanda kemajuan pengetahuan manusia, tetapi merupakan

⁴⁸ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik...*, h. 255

perubahan cara menggunakan metaafor untuk mendeskripsikan realitas yang ada.⁴⁹

Ruang publik para penyair adalah ruang untuk bercerita tentang semua bentuk penderitaan yang dialami manusia. cerita-cerita ini memang berangkat dari ruang privat, tetapi alirannya menggaung di dalam kehidupan publik, dan menjadi bagian dari ruang publik. Mata kita seolah terbuka terhadap penderitaan yang dialami banyak manusia, ketika kita membaca tulisan-tulisan para penyair dan penulis novel. Solidaritas pun tumbuh. Kepekan sosial mulai tercipta. Penderitaan yang sesungguhnya hanya dapat dirasakan dan direfleksikan di dalam syair, puisi, dan novel. Apa yang disebut sebagai keresahan tentang kebaikan publik pun tidak muncul di dalam diskusi-diskusi rasional melainkan dari halaman-halaman yang ditulis oleh para novelis dan penyair. Narasi tentang hak-hak manusia tidak lagi didasarkan pada fonadasi metafisis tentang manusia, melainkan teriakan dalam hati

⁴⁹ *Ibid.*, h. 256

yang muncul gambaran manusia yang menderita dan terhina.⁵⁰

⁵⁰ Reza Antonius A.W., *Richard Rorty dan Ruang Publik Para "Penyair"?: Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik di Dalam Filsafat Politik Richard Rorty*, artikel Melintas, Universitas Katolik Indonesia Atmaja, Jakarta, 2008, h. 75

BAB III
PARADIGMA *UNITY OF SCIENCES* UIN
WALISONGO

A. Paradigma *Unity of Sciences*

1. Prinsip-Prinsip *Unity of Sciences*

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berfikir merupakan obor semen peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer hari ini. Berbagai masalah memasuki benak pemikiran manusia dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-sehari dan beragam buah pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian dari sejarah kebudayaannya. Meskipun kelihatannya tampak betapa banyak dan beranekaragamnya

buah pemikiran itu namun pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan di dasarkan pada tiga masalah pokok yakni: apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita?¹

Sedangkan ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata berbahasa perancis “mengerti berarti memaafkan segalanya” maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu, bukan saja akan mengikatkan apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap

¹ Jujun S. Suriasumantri (Penyunting), *Ilmu dalam Perspektif...*, h. 2

berbagai kekurangannya.² Ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran karena demi mencapai kebenaranlah ilmu pengetahuan itu eksis. Kebenaran ialah kesesuaian pengetahuan dengan obyek. Ketidaksesuaian pengetahuan dengan obyeknya disebut kekeliruan. Suatu obyek yang diketahui senantiasa memiliki begitu banyak hal atau aspek yang akan diungkap secara serentak. Kenyataannya, manusia hanya mengetahui beberapa aspek dari obyek yang dilihat, sedangkan yang lain tetap tersembunyi baginya. Dengan demikian jelas bahwa amat sulit untuk mencapai kebenaran yang lengkap dari obyek tertentu, apalagi mencapai seluruh kebenaran dari segala sesuatu yang dapat dijadikan obyek pengetahuan.³

Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan diharapkan tercipta atmosfer akademik yang holistik dan tidak

² *Ibid.*, h. 3

³ Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu...*, h. 43

parsial. Sehingga sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak mengakibatkan terbentuknya wawasan miotik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas yang bersifat imanen yang segala sesuatunya hanya dilihat pada makna pragmatismenya. Selain itu kependidikan Islam mengalami problematika yang cukup pelik, yaitu ketika kemajuan teknologi informasi yang pada titik tertentu membawa efek negatif secara moral kepada pembentukan kepribadian Muslim. Kegelisahan teologis yang berkembang menjadi kegelisahan akademis pada proyeksi pembelajaran keimanan, akhirnya membuat munculnya satu teori tentang pentingnya mengintegrasikan aspek-aspek keimanan kepada Tuhan dalam proses di ruang kelas. Paradigma ini sebagai respons atas ketidakmampuan dunia pendidikan untuk menanggulangi efek-efek negatif dari dikotomi sains dan agama, modernitas dan kemajuan

teknologi informasi. Secara filosofis paradigma ini juga merupakan jawaban atas gagalnya narasi-narasi besar filsafat untuk memecahkan problematika kemanusiaan seperti demoralisasi yang merupakan akibat langsung dari modernitas.⁴

Adapun prinsip-prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang harus memenuhi tiga syarat: (1) ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2) ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3) ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal.⁵

Alumni yang dilahirkan UIN Walisongo memiliki lima karakter yang disebut dengan *PANCA KAMIL* yang bisa diringkas menjadi *Titah Si Oma* dengan kepanjangan: (1) berbudi

⁴ Nasirudin, *Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam*, STIA Alma Yogyakarta, Vol. IV, No. 2, 2 Desember 2013), h. 179-180

⁵ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu..*, h. 45

pekerti luhur. (2) berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan. (3) berprestasi akademik. (4) berkarir profesional. (5) berhikmah pada masyarakat.

Guna memastikan alumni memiliki karakter-karakter diatas maka terdapat mata kuliah wajib universitas, mata kuliah ke fakultasan dan mata kuliah keprodian. Susunan mata kuliah disusun dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, selain mata kuliah wajib universitas, terdapat pula mata kuliah wajib fakultas. Misalnya mata kuliah Filsafat Sains Islam sudah selayaknya menjadi mata kuliah wajib bagi fakultas saintek agar mahasiswa saintek memiliki *worldview* yang islami dan teknologi.⁶

UIN Walisongo menawarkan sebuah paradigma baru yang benih-benihnya sudah muncul dalam diskursus keilmuan di UIN lain di Indonesia yang lebih populer dengan sebutan

⁶ *Ibid.*, h. 46

paradigma integrasi keilmuan Islam. Bila ditelusuri ke belakang paradigma ini mengacu pada hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekah tahun 1976. Mengingat memiliki kekhasan tersendiri, paradigam UIN Walisongo diberi nama paradigma kesatuan ilmu pengetahuan *Wahdat al-Ulum (Unity of Sciences)*.⁷

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan berangkat dari kesadaran yang muncul di UIN Walisongo terdapat tiga krisis dalam dunia keilmuan modern, yakni krisis pada ilmu *naqliyah*, *aqliyah* dan *local wisdom*. Krisis yang pertama pemahaman terhadap agama yang tidak memburing. Yang kedua munculnya bahasa sains modern yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan telah berdampak pada kerusakan lingkungan dan membahayakan kehidupan manusia. Krisis yang ketiga tergerusnya jati diri manusia akibat tuntutan globalisasi sehingga manusia kehilangan

⁷ *Ibid.*, h. 48

hakikatnya. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan bertekad untuk menangani tiga krisis tersebut dengan humanisasi ilmu-ilmu *naqliyah* diimbangi dengan spiritualisasi ilmu-ilmu *aqliyah*, begitu juga dengan revitalisasi *local wisdom*. Karena tiga krisis tersebut benar-benar mendesak untuk segera ditangani guna mewujudkan peradaban yang lebih baik.⁸

Dalam paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini menggunakan pendekatan teo-antroposentris ada pandangan Islam tentang ilmu itu sendiri, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Pertama dimensi ontologis adalah keseluruhan realitas baik yang metafisik maupun yang fisik, baik teks *Qur'aniyah* maupun teks *Kauniyah*. Kedua dimensi epistemologis yang mengakui ada dua sumber ilmu, yakni dari Tuhan dan dari manusia sekaligus baik melalui potensi indra, akal maupun intuisinya. Terakhir yang ketiga dimensi aksiologis yang memiliki dua orientasi

⁸ *Ibid.*, h. 52

nilai, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan sekaligus. Dengan demikian pengembangan ilmu secara aksiologis menolak pandangan yang dikotomis antara orientasi pada nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan semata, lebih-lebih pandangan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai.

Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan pengembangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of sciences*) sebagai berikut:

a) Integrasi.

Prinsip ini meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi eksplorasi akal maupun eksplorasi alam.

b) Kolaborasi.

Prinsip ini memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern

guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

c) Dialektika.

Prinsip ini meniscayakan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences*), ilmu pengetahuan modern (*modern sciences*) dan kearifan lokal (*local wisdom*).

d) Prospektif.

Prinsip ini meyakini bahwa paradigma kesatuan ilmu pengetahuan akan menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.

e) Pluralistik

Prinsip ini meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktivitas keilmuan.⁹

Dilanjut dengan diskusi yang sangat panjang antara narasumber yang hadir, maka

⁹ *Ibid.*, h. 52

hasil dari diskusi tersebut melahirkan enam prinsip dalam pengembangan keilmuan, yaitu: Yang pertama, memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan guna peningkatan hidup dan peradaban manusia, prinsip ini termasuk kategori *humanisasi*. Yang kedua, meyakini bahwa semua bangunan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah, baik yang diperoleh dari Nabi, eksplorasi akal dan eksplorasi alam, prinsip masuk dalam kategori *spiritualisasi*. Yang ketiga, melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu modern dan *local wisdom*. Prinsip ketiga ini masuk dalam tiga strategi. Yang keempat, menghasilkan ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas manusia serta kelestarian alam. Masuk dalam kategori 3 strategi di atas. Yang kelima, meyakini pluralitas realitas metode dan pendekatan dalam semua aktifitas keilmuan.

Yang keenam, menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pengembangn keilmuan.¹⁰

2. Pemahaman *Unity of Sciences*

Istilah pengetahuan dipergunakan untuk menyebut ketika manusia mengenal sesuatu. Unsur pengetahuan adalah yang mengetahui, diketahui, serta kesadaran ntentang hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subyek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya.¹¹

Ilmu adalah pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Mengapa demikian? Agar jelas perbedaannya, perhatikan pengertian dari pengetahuan dan ilmu.

Pengetahuan juga merupakan pembentukan pemikiran asosiatif yang

¹⁰ *Ibid.*, h.194

¹¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), h. 51

menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal.

Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas dari suatu obyek menurut metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis.¹² Di sisi lain definisi tentang ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.¹³

¹² Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu...*, h. 140

¹³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Filsafat Ilmu..*, h.

Dari kedua pengertian tersebut jelas bahwa pengetahuan bukan hanya ilmu. Pengetahuan merupakan bahan utama bagi ilmu. Selain itu ternyata bahwa pengetahuan tidak menjawab pertanyaan dari adanya pernyataan itu, sebagaimana dapat dijawab oleh ilmu. Dengan lain perkataan, pengetahuan baru dapat menjawab tentang *apa*, sedangkan ilmu dapat menjawab pertanyaan tentang *mengapa* dari kenyataan atau kejadian.

Lebih jauh, ilmu berusaha memahami alam sebagaimana adanya. Hasil kegiatan keilmuan merupakan alat untuk meramalkan dan mengendalikan gejala-gejala alam. Hal ini mudah dimengerti karena pengetahuan keilmuan merupakan sari penjelasan mengenai kejadian-kejadian di alam, yang bersifat umum dan impersonal.

Perbedaan antara pengetahuan keilmuan dengan pengetahuan lainnya (misalnya seni dan agama) dapat dilihat pula

dari upaya-upaya mendapatkannya, yaitu sebagai berikut:

Gejala-gejala yang terdapat di alam semesta ditangkap oleh manusia melalui panca inderanya, bahkan ada pula yang ditangkap oleh indera keenam (*extra-sensory*) seperti intuisi. Segala yang ditangkap melalui indera-inderanya dimasukkan dalam pikiran dan perasaan manusia. Dengan segala keyakinan atau kepercayaannya ditariklah kesimpulan-kesimpulan yang benar. Kesimpulan yang benar ini akan merupakan pengetahuan (ilmu, seni dan agama). Upaya mendapatkan pengetahuan dapat dibedakan antara upaya yang bersifat aktif dan pasif. Upaya aktif yaitu upaya melalui penalaran pikiran dan perasaan, sedangkan upaya pasif yaitu upaya melalui keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran sesuatu yang diwartakan (misalnya wahyu Tuhan melalui Nabi, ataupun pengetahuan dan ilmu yang lainnya).¹⁴

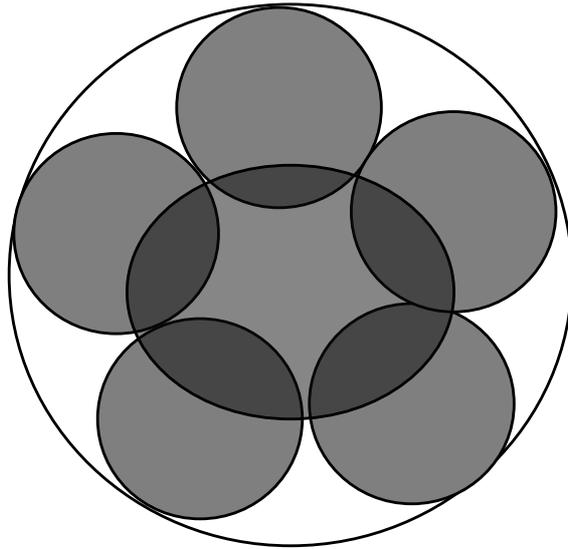
¹⁴ *Ibid.*, h. 141

Dikalangan para pemerhati filsafat ilmu kata paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Thomas Samuel Kuhn (1922-1996), menjadi amat penting.¹⁵ Bagi Kuhn paradigma adalah seperangkat teori, metode, dan pegangan ilmiah yang disepakati oleh para ilmuan yang akan menjadi pembeda dari ilmuan serumpun dan ilmuan lain.¹⁶

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan paradigma ilmu pengetahuan khas umat Islam yang menyatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai al-Alim (Yang Maha Tahu).

¹⁵ Muhyar Fanani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Manara, 2007), h. 38

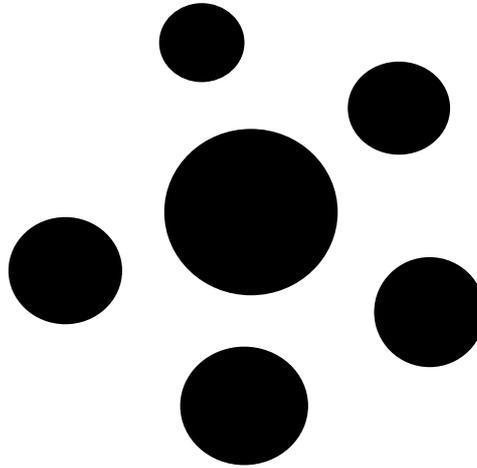
¹⁶ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan...*, h. 27



Pada gambar di atas bundaran paling tengah adalah wahyu, sementara bundaran paling luar adalah alam. Sedangkan 5 bundaran lainnya adalah ilmu agama dan humaniora, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, ilmu matematika dan sains computer, serta ilmu profesi dan terapan. Gambar di atas meniscayakan kesatuan ilmu dalam arti semua ilmu pastilah bersumber dari wahyu baik langsung maupun tidak langsung dan pasti pula berada dalam wilayah alam yang kesemuanya bersumber dari Allah.¹⁷ Diagram di atas juga berbeda dengan paradigma *separation of*

¹⁷ *Ibid.*, h. 39

sciences yang telah dikembangkan barat yang bila diilustrasikan menjadi sebagai berikut;



Gambar *separation of sciences* di atas menunjukkan gugus ilmu saling berjauhan. Bundaran di tengah menunjukkan wahyu yang oleh para pengkajinya tidak mampu disampaikan kepada 5 gugus ilmu yang lain. di samping itu, antara satu dan yang lain dari 5 rumpun ilmu juga tidak saling menyapa.¹⁸

Untuk mempermudah pemahaman, UIN Walisongo menyimpulkan paradigma kestuan ilmu pengetahuan itu dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi

¹⁸ *Ibid.*, h.40

yang saling berhubungan satu sama lain. sumbu yang paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin dan ilmu pengetahuan. Allah menuerunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat Kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan 5 gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo. kelima gugus ilmu itu adalah;

a) Ilmu Agama dan Humaniora.

Yakni, ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri. Humaniora, menurut KBBI,1999 adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari apa yang diciptakan atau diperhatikan manusia.¹⁹ seperti ilmu-ilmu keislaman, seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Ada interaksi kuat dalam kemanusiaan yang terjadi antara roh dan tubuh.

¹⁹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p., Diva Publisher, t.t.), h. 39

Hubungan antar keduanya tidak terjadi secara spesifik melainkan secara keseluruhan, walaupun ruh mempunyai hubungan khusus dengan hati. Rohani manusia terdiri dari 4 unsur yaitu, hati, ruh, nafsu dan akal pikiran.²⁰ Secara umum Al-Qur'an sudah memberikan gambaran tentang manusia, lihat dalam surat Al-Mukminun ayat 115, sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya:

“Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (QS. Al-Mukminun: 115)²¹

²⁰ Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*, (Yogyakarta: CV. Arruz Book Gallery, 2003), h. 29.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-Juz 30*, (Bandung: Gemah Risalah Press, 1989), h. 540

Ayat tersebut setidaknya memberi pengertian bahwa manusia mengandung tiga unsur, yaitu:

- 1) manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT.
- 2) manusia diciptakan tidak sia-sia, artinya punya fungsi tertentu.
- 3) manusia diciptakan dengan tanggung jawab terhadap aktifitas hidupnya.²²

Tujuan humaniora adalah membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Sedangkan tujuan lebih lanjut dijelaskan bahwa muara dari ilmu humaniora adalah munculnya sosok yang humanis yakni orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan yang lebih baik, berdasarkan asas-asas

²² Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah Pendekatan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Ull press, 2000), h. 100

perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.²³

Sedangkan agama sendiri memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan. Di samping urusan akhirat, urusan dunia pun mendapat perhatian yang besar. Firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنَا اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

²³ Ali Mustopo, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Universitas Islam Indragiri, Jurnal Al-Afkar, Vol. V, No. 2, Oktober 2017, h. 103

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)²⁴

Dengan demikian, integrasi antara Islam dan humaniora semacam ini, sesungguhnya menyediakan basis filsafat untuk mengkaji kehampaan spiritual yang merupakan produk dunia perkembangan IPTEK.²⁵

b) Ilmu-Ilmu Sosial

Yakni, yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi.²⁶ Dalam pengertian lain ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang daliul-dalilnya, hukum-hukumnya berlaku secara universal, tetapi

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h.623

²⁵ Ali Mustopo, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan..*, h.107

²⁶ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan...*, h. 43

penerapannya sangat bergantung pada situasi dan kondisi di mana ia digunakan. Dari uraian tersebut jika dibandingkan dengan ilmu eksakta atau kelaman, terlihat adanya perbedaan prinsip antara ilmu sosial dan ilmu eksakta. Perbedaan itu terletak pada segi penerapannya di lapangan, yaitu ilmu eksakta tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, sedangkan ilmu soaial sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana ia diterapkan.²⁷

c.) Ilmu-Ilmu Kealaman

Yakni saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi.²⁸ Dalam pandangan Islam, kriteria keterpujian suatu bidang ilmu adalah kebergunaannya, dan ini berarti bidang ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada Tuhan. Bidang ilmu apapun yang memiliki ciri semacam ini adalah terpuji, dan usaha untuk

²⁷ Ali Mustopo, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan..*, h.98

²⁸ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan..*, h. 44

memperolehnya adalah bentuk ibadah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ilmu- yang secara fisik bersifat keagamaan dan ilmu-ilmu kealaman.²⁹

Allah memberikan bimbinganNya lebih lanjut dalam Al-Qur'an sebagaimana cara memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, dan bagaimana caranya untuk memperoleh teknologi yang dijanjikan itu. Firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

”Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

²⁹ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004), h.1

tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jaatsiyah: 13)³⁰

Ayat ini menyatakan bahwa seluruh isi langit dan bumi akan ditundukan *al-khaliq* bagi umat manusia dengan teknologi, yang akan diberikan pada mereka yang mau menggunakan akal dan pikirannya.

Istilah *alam* digunakan untuk menunjuk lingkungan obyek-obyek yang terdapat dalam ruang dan waktu. Dalam arti yang sangat luas “alam ialah hal-hal yang ada di sekitar kita yang dapat kita serap secara inderawi.” Sedangkan ilmu alam atau yang biasa disebut kosmologi adalah ilmu yang membicarakan realitas jagat raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi terbatas pada realitas yang lebih nyata, yakni alam fisik yang sifatnya material.³¹

887 ³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an..*, h.

h.89 ³¹ Ali Mustopo, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan..*,

d) Ilmu Matematika dan Sains Komputer

Yakni ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistik. Memang berkat IPTEK, manusia dapat bangkit dari tekanan berat alam yang selalu menggonggonya, akan tetapi secara sistematis mulai tergantung pada hasil ciptaannya dan organisasinya.³²

Matemstika dikenal sebagai ilmu dasar. Pembelajaran matematika akan melatih kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis. Tetapi peran matematika tidak hanya sebatas hal tersebut. Perkembangan bidang ilmu lain seperti fisika, biologi, ekonomi maupun berbagai bidang ilmu sosial, tidak terlepas dari peran matematika. Matematika juga sangat pantas disebut sebagai jembatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

³² *Ibid.*, h.104

Sebagai contoh, kemajuan teknologi luar angkasa yang sangat pesat di jaman sekarang karena kemajuan bidang ilmu fisika. Tetapi kemajuan ilmu fisika itu sendiri tidak akan tercapai tanpa peran matematika dan perkembangan matematika itu sendiri. Dalam perkembangan teknologi informatika, matematika memberikan sumbangsih tersendiri. Berbagai aplikasi dan program di komputer tidak lepas dari penerapan matematika, seperti contohnya operasi Al jabar Boolean, teori graft, matematika diskrip, logika simbolik, peluang dan statistika.³³

e) Ilmu-Ilmu Profesi dan Terapan

Yakni ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti pertanian,

³³ Totok3harjanto, *Keterkaitan antara Matematika dengan TIK*, Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019 dari <http://totok3harjanto.wordpress.com/keterkaitan-antara-matematika-dengan-tik/>

arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan.³⁴

Ilmu pengetahuan Terapan menempatkan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah. Contohnya ketika diketahui bahwa mata dapat mengalami permasalahan kesehatan, para ilmuan berhasil menemukan kacamata. Melalui ilmu pengetahuan terapan ini kita mendapatkan berbagai produk dan layanan baru, tetapi perkembangan ini berawal mula dari kemajuan dalam Ilmu Pengetahuan Murni.³⁵

3. Epistemologi *Unity of Sciences*

Dihadapkan pada kapasitas manusia intelektual manusia yang sudah dikompromikan, para sejarawan seperti Arnold Toynbee akan menanggapi bahwa suatu mayoritas yang berpikir tidak pernah terjadi dalam sejarah insani dan karena itu hal terbaik

³⁴ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan..*, h. 45

³⁵ Pinter Pandai Bersama-sama Berbagi Ilmu, *Perbedaan Ilmu Pengetahuan Murni dan Terapan*, Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019 dari <https://www.pinterpandai.com/perbedaan-ilmu-pengetahuan-murni-dan-terapan/>

yang kita harapkan adalah suatu mayoritas yang meniru pemikiran minoritas kreatif dan dengan melakukan hal ini mereka mengatasi rancangan-rancangan yang dibebani agenda-agenda yang menimbulkan ketakutan, fanatisme atau keserakahan. Dia bisa menjadi benar, tetapi dia tidak mengetahui internet dan sumber-sumber lainnya di masa depan yang melenyapkan ruang, atau krisis-krisis yang mengguncang bumi yang sekarang dihadapi manusia. Semua ini menuntut penyelidikan intelektual, dan kemampuan ini harus lebih dipakai sekarang ketimbang mungkin sebelumnya.³⁶

Salah satu cabang filsafat yang jumlah pembahasannya hampir mencakup isi keseluruhan filsafat itu sendiri adalah epistemologi. Sebab, filsafat adalah refleksi, dan setiap refleksi selalu bersifat kritis, maka tidak mungkin seorang memiliki suatu metafisika, yang tidak sekaligus merupakan

³⁶ Sankara Saranam, *God Without Religion...*, h.203

epistemologi dari metafisika atau psikologi, yang tidak sekaligus epistemologi dari psikologi. Ini dapat dilihat dari cakupan epistemologi yang meliputi hakikat, keaslian, sumber, struktur, metode, validitas, unsur, macam, tumpuan, batas, sasaran, dasar, pengandaian, kodrat, pertanggungjawaban dan skope pengetahuan.³⁷

Epistemologi merupakan dua kata yang dari bahasa Yunani yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam seluruh yang terlihat dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan antara ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya yang

³⁷ Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.

tidak menggunakan metode keilmuan.³⁸ Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Atau dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan.³⁹

Sementara itu, objek material epistemologi adalah pengetahuan itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Dalam pengetahuan harus ada subjek, yaitu kesadaran untuk berusaha mengetahui sesuatu dan objeknya yaitu suatu keadaan yang dihadapi sebagai sesuatu yang ingin diketahui.

Ada beberapa metode yang tersedia untuk bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan:

³⁸ Jujun S. Suriasumantri (Penyunting), *Ilmu dalam perspektif...*, h.9

³⁹ *Ibid.*, h.10

- a) Empirisme, yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan menggunakan metode induktif yang tokoh diantaranya John Locke, David Hume, dan William James.
- b) Rasionalisme, yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui akal dengan menggunakan metode deduktif yang tokohnya antara lain; Rene Descartes, Spionozza dan Leebniz.
- c) Kritisme. Metode ini mencoba menjembatani pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme, yang tokohnya antara lain Immanuel Kant. Kant mengatakan bahwa peraqnan akal sangat besar, khususnya dalam pengetahuan *apriori* (sumber pengetahuan itu berasal dari sebelum pengalaman terjadi) baik yang sintesis maupun analisis. Sementara itu, peranan empiris terletak pada pengetahuan *aposteriori* (sumber pengetahuan itu berasal dari hasil sesudah pengalaman).

- d) Fenomenalisme merupakan pengetahuan diperoleh melalui pengetahuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan gejala-gejala alam yang muncul dari hasil indrawi manusia.
- e) Intuisionisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui ituisi yang dimiliki seseorang. Kedekatan kepada Tuhan akan memudahkan seseorang memperoleh “ilham” untuk memecahkan persoalan khususnya yang berkenaan dengan teori keilmuan. *Trial and error* dalam setiap percobaan penelitian di laboratorium yang telah banyak dilakukan para ilmuwan sesungguhnya “jalan yang diberikan” Tuhan memudahkan mereka mengambil konklusi dari hipotesis sebelumnya.⁴⁰
- f) Dialektika, merupakan bukan hasil penemuan dari pemikiran manusia tapi muncul secara independen dari pemikiran

⁴⁰ Ali Sinaga, *Epistemologi Islam dan Barat*, Jurnal Penelitian Ansiru, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h. 164

alam dan masyarakat. Dialektika menemukan maksud dari fungsi dan perkembangan suatu materi, dan metode dialektis memberikan inti pengertian akan perkembangan alam, masyarakat dan pemikiran. Oleh karenanya, mereka adalah senjata yang sangat diperlukan oleh kaum proletar dalam perjuangan revolusioner. Dalam kenyataan sosial, Marx, menggunakan pengertian dialektika pada interelasi untuk, pertama, menampakkan, kelas pekerja, sebagai kelas yang dieksploitasi kaum kapitalis yang mencabut nilai tambah mereka, hal ini mengajarkan kaum proletar untuk menghubungkan eksploitasi ini dengan akar penyebabnya dalam sistem kapitalis, jadi bukan melihatnya sebagai hal yang terpisah dari sistem ini.⁴¹

⁴¹ Simbah Wuri, 2015, *Definisi Dialekta dan Metode Dialektis*, diunduh pada tanggal 11 Mei 2019 dari <http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/11/definisi-dialekta-dan-metode-dialektis.html?m=1>

g) Wahyu, merupakan sumber suci berasal dari Allah SWT yang diberikan melalui Nabi-Nya yang suci. Wahyu berisikan sejumlah informasi penting, solusi, dan perangkat pengetahuan kehidupan manusia berdasarkan pengalaman dan transendental yang mencakup persoalan penciptaan manusia, sebagian sejarah, dan kehidupan manusia setelah mati. Setelah diyakini kebenaran wahyu tersebut, maka manusia berupaya melakukan pengkajian-pengkajian tertentu untuk mencari bukti-bukti kebenarannya melalui logika, pengalaman, dan penelitian.⁴²

Lanjut dengan apa itu epistemologi ? epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan manusia. Persoalan pokok yang berkembang dalam epistemologi adalah meliputi sumber-sumber pengetahuan, watak dari pengetahuan manusia, apakah pengetahuan itu benar (valid)

⁴² Alii Sinaga, *Epistemologi Islam dan Barat...*, h.165

ataukah tidak. Bagaimana pengetahuan manusia itu didapat, dengan cara apa dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sehingga epistemologi sampai pada problem hubungan metodologi dengan obyek dari ilmu pengetahuan.⁴³

Ditinjau dari pengetahuan ini ilmu lebih bersifat merupakan kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat “keilmuan” lebih mencerminkan hakikat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Kegiatan ilmu juga dinamis dan tidak statis. Kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama hal itu terbatas pada obyek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah sah untuk disebut keilmuan. Orang bisa membahas suatu kejadian sehari-hari secara keilmuan, asalkan dalam proses pengkajian masalah tersebut, dia memenuhi persyaratan

⁴³ Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, Jatim, Jurnal Penelitian Studi Keislaman, Vol.17, No. 1, Juni 2013, h. 42

yang telah digariskan. Sebaliknya, tidak semua yang diasosiasikan dengan eksistensi ilmu adalah keilmuan. Seorang sarjana yang mempunyai profesi bidang ilmu belum tentu mendekati masalah ilmunya secara keilmuan. Hakikat ilmu tidak berhubungan dengan titel, profesi atau kedudukan; hakikat keilmuan ditentukan oleh cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan. Semoga hal ini bisa menggugah kesadaran kita untuk tidak menempatkan ilmu pada suatu struktur feodalisme yang terselubung. Ilmu bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran di atas segala-galanya.⁴⁴

Dalam lingkungan studi Islam, istilah epistemologi sering dipertukarkan dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, sehingga pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir. Dalam kamus besar ilmu

⁴⁴ Jujun S. Suriasumantri (Penyunting), *Ilmu dalam Perspektif...*, h. 9

pengetahuan, pikiran berarti suatu entitas yang memperlihatkan fungsi-fungsi seperti mencerap, mengamati, mengingat memungkinkan manusia merefleksikan dunia obyektif ke dalam tataran konsep, putusan dan teori lewat proses abstraksi, analisis, sintesis, pemecahan dan hipotesis. Menurut Michel Foucault, sebagaimana dikutip Johan Meuleman dalam kata pengantar penerbitan karya Arkoun, pemikiran berarti pemahaman dan pandangan seseorang terhadap suatu obyek(kenyataan). Pemahaman tersebut meliputi apa yang dianggap penting dan tidak penting, hubungan apa yang diadakan antara berbagai unsur kenyataan dalam penggolongan dan analisis, dan lain sejenisnya.⁴⁵

Sementara perjalanan sejarah epistemologi dalam filsafat Islam mengalami suatu proses yang sempurna dan berhasil menjawab segala bentuk keraguan dan kritikan atas

⁴⁵ Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu...*, h.42

epistemologi. Konstruksi pemikiran filsafat islam sedemikian kuat dan sistematis sehingga mampu memberikan solusi universal yang mendasar atas persoalan yang terkait dengan epistemologi. Pembahasan yang berhubungan dengan pembagian ilmu, yakni ilmu dibagi menjadi konsepsi dan pembenaran, atau ilmu *hushuli* dan *hudhuri*. Walaupun masih dibutuhkan langkah-langkah besar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan partikular yang mendetail di dalam epistemologi.

Untuk sampai pada pengertian epistemologi Islam, maka perlu pendekatan secara menempatkan Islam sebagai subjek (tolak ukur berpikir) dan epistemologi dijadikan sebagai objek kajian.⁴⁶

Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana cara memperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan

⁴⁶ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam...*, h.10

sebagaimana. Maka dengan sendirinya epistemologi Islam adalah menelaah epistemologi dengan kacamata Islam epistemologi menurut Islam. Rumusan tersebut telah menjadi pembeda antara epistemologi Islam dengan epistemologi yang dipahami oleh Barat pada umumnya. Epistemologi Islam memiliki keterkaitan dengan wahyu dan ilham sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sementara epistemologi Barat cenderung menganggap bahwa kebenaran berpusat pada manusia, karena manusia mempunyai otoritas untuk menentukan kebenaran.⁴⁷

Pernyataan di atas membuka masalah akademik yang mendasar baik dalam level ontologis apa hakikat dari agama dan sains, maupun pada level epistemologis apa sebenarnya yang disebut pengetahuan yang benar, yang ilmiah dan yang obyektif. Bila

⁴⁷ Nurdin, Muh Sabri AR, dkk., *Epistemologi Islam dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu, Jurnal Penelitian Diskursus Islam, Vol. 4, No. 1, April 2016, h. 43

benr sains telah merebut klaim kebenaran yang dimiliki agama dan sekarang terbukti bahwa klaim kebenaran universal dari sains pun juga tidak meyakinkan, maka di masa yang akan datang sangat dibutuhkn ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan antara sumber rasional dan agama (wahyu) sebagai sumber pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang integralistis menempatkan dua sumber pengetahuan, yaitu Tuhan yang berupa wahyu dn manusia yang beupa akal.

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Hak manusia adalah memikirkan dinamika internal ilmu sehingga menjadi ilmu yang obyektif. Meskipun ilmu integralistik lahir dari agama, namun menjadi gejala keilmuan yang objektif yang dirasakan sebagai gejala keilmuan bukan norma oleh pemeluk agama lain, non-agama dan anti-agama.

Menjadikan wahyu (baca: al-Qur'an) sebagai paradigma berarti menjadikan al-Qur'an sebagaimana dipahami Thomas Kuhn sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi umat untuk merumuskan design besar mengenai sistem Islam termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Dengan demikian paradigma al-Qur'an tidak hanya berhenti pada kerangka aksiologis tetapi juga dapat berfungsi memberi kerangka epistemologis.⁴⁸

Paradigm unity of sciences. What is paradigm? Paradigma adalah keyakinan ilmuwan dalam menjalankan ilmunya itu. Kalau Anda seorang dokter kemudian Anda mengobati pasien dengan jampi-jampi itu artinya Anda di luar paradigma kedokteran. Dalam paradigma Islam ada tiga cara

⁴⁸ Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu...*, h. 12

memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Apa sebenarnya paradigma ilmu keislaman? Dalam menjelaskan paradigma keislaman ini Abid al-Jabiri menjelaskan bahwa ada tiga paradigma yaitu paradigma bayani, paradigma burhani dan paradigma irfani. Semuanya itu bersumber dari Allah.⁴⁹

Paradigma bayani adalah paradigma yang menganggap bahwa ilmu-ilmu bersumber dari *bayan*. *Al-bayan ya'ni huwa al-qur'an wa sunnah*. Ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh dan yang lain menggunakan paradigma ini. *Kulluha yashduru minal qur'an wa sunnah*. Kedua adalah paradigma irfani, yaitu ilmu yang bersumber dari *irfan*. *Al-irfanu huwa al-ilham*. Ilmu ini seperti ilmunya Nabi Khidir dan kawan-kawan. Tetapi ini ada dalam sistem keilmuan Islam. Paradigma keilmuan macam ini tidak ada di Barat. Menurut mereka ilmu ini tidak bisa dibuktikan. Ada ungkapan *laa*

⁴⁹ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan ilmu..*, h. 222

ya'riful wali illal wali. Apabila tidak ada wali terus siapa yang bisa menuntun kita, inilah skenario Allah. Allah menyimpan sebagian kesaktian-Nya agar tidak dipahami manusia secara keseluruhannya. Apabila semua ilmu diberikan kepada manusia, maka manusia akan menyembah akalanya. Secara teoretis, pesawat itu bisa terbang. Bamun apa yang dianggap manusia itu bisa terbang sesekali Allah menjadikan hal itu tidak bisa terbang. Inilah rahasia ilmu yang ada dalam Islam. Barat tidak mengenal ini ilmu.

Begitu juga paradigma Burhani. Paradigma ini merupakan paradigma yang berbasis pada *burhan*. *Burhan* yaitu akal/indera. Segala ilmu yang bisa dibuktikan itu namanya ilmu *burhan*. Seperti kedokteran, fisika, kimia dan yang lain. banyak sekali tokoh yang memfokuskan dalam ilmu pengetahuan ini seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, al-Khawarizmi dan yang lain. Namun pengetahuan ini justru dikembangkan oleh

peradaban Barat. Sayangnya, Barat mengubahnya menjadi *knowledge or science is power*. Padahal dalam Islam itu *science is responsibility*. Maka semboyan Kemenag sudah tepat bahwa ilmu itu mengajarkan orang untuk ikhlas beramal. Artinya ilmu itu pengabdian.⁵⁰

Saat ini, paradigma *bayani* menjadi yang paling dominan di masyarakat muslim. Segala sesuatu dicarikan teks yang mendukung. Walaupun al-Qur'an itu satu, namun yang memahami berbeda. Setiap kepala memahami teks yang sama. Di sini kebenaran keagamaan tergantung pada logika masing-masing.⁵¹

Ilmu keagamaan perlu didialogkan dengan inovasi dalam penemuan-penemuan ilmiah. Kedepan perlu ada dialog yang seimbang. Kalau dalam al-Qur'an muncul isyarat bahwa ada rumusan fisika yang bernama qantum fisik yang menyatakan bahwa benda bisa

⁵⁰ *Ibid.*, h. 224

⁵¹ *Ibid.*, h. 280

dipindahkan melalui keilmuan tertentu maka perlu didialogkan dengan kisah Bilqis. Nabi Sulaiman memindahkan kerajaan Bilqis. Cerita ini mengandung isyarat ilmiah. Mestinya umat Islam meneliti teori fisika yang terkait dengan transformasi energi. Suatu energi bisa dipindahkan secara cepat melalui ilmu pengetahuan. Hal-hal semacam ini penting. Ini terkait dengan semangat mengembangkan pendekatan integrasi.⁵²

Pada masa modern ini, ketika wilayah ilmu pengetahuan meluas dan banyak rahasia alam tersingkap, manusia mulai mengenal banyak hakikat terkait dengan isyarat-isyarat al-Qur'an yang sebelumnya tidak ia ketahui. Manusia menjadi bertambah dekat dengan isyarat-isyarat tersebut.

Jadi, jika seorang ilmuan mendekati alam dengan iman kepada Tuhan, imannya akan diperkuat oleh kegiatan ilmiahnya. Jika tidak demikian, kajian alam tidak dengan sendirinya

⁵² *Ibid.*, h.281

akan membawa kepada Tuhan. Keyakinan religius bisa memberikan motivasi yang baik dengan kerja ilmiah.

Dengan pengetahuan ilmiah, dapat memperluas cakrawala keyakinan religius dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Kajian tentang alam direkomendasikan untuk menemukan pola-pola Tuhan di alam semesta dan memanfaatkannya demi kemaslahatan umat manusia.⁵³

4. Tujuan *Unity of Sciences*

Dalam konteks modern, sains dikembangkan lebih banyak untuk kepentingan praktis, yakni untuk menjawab misteri semesta yang akan dimanfaatkan untuk memprediksi dan memaksimalkan manfaatnya. Maka yang menonjol adalah tujuan praktisnya. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kepentingan merancang

⁵³ Ali Mustopo, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan..*, h.

prediksi dan melakukan kontrol untuk memaksimalkan manfaat tidak lepas dari perumusan temuan yang dibangun dari penelitian ilmiah sehingga tujuan praktis itu didasarkan pada tujuan epistemik. Sebaliknya, persoalan yang dipilih untuk diteliti ditetapkan oleh tujuan praktis. Dengan demikian, ada interaksi dan hubungan saling membutuhkan antara tujuan praktis dan tujuan epistemik. Tidak jarang suatu penelitian dilakukan hanya untuk memecahkan persoalan yang menarik minat seorang saintis tanpa membayangkan manfaat praktisnya.⁵⁴

Gagasan Islamisasi sains ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa peradaban modern dewasa ini sedang berada dalam kondisi krisis. Pembicaraan tentang peradaban modern tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang sains modern, karena sains modern yang merupakan tiang penyangga

⁵⁴ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 296

utamanya. Dengan demikian, sains modern pun dalam kondisi krisis, terutama terkait dengan landasan epistemologisnya, karena sains itu sendiri tidak lain adalah perwujudan eksternal dari suatu epistemologi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika Gregory Bateson, sebagaimana dikutip Sardar, menyatakan bahwa munculnya berbagai macam bencana akibat kesalahan-kesalahan epistemologi Barat. Dengan Islamisasi Sains ada asumsi bahwa terdapat perbedaan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan yang Islami. Perbedaan ini terutama berkenaan dengan landasan filosofisnya. Ilmu pengetahuan modern yang positivistik tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis”. Ia bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafisik, melainkan lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata.⁵⁵

⁵⁵ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan ilmu..*, x

Pada masa renaissance Eropa itu (abad 15-16), ilmuan semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat dan agamawan (kristen) semakin mengalami kebangkrutan kharisma. Mengapa? Karena ilmuan memenuhi kodrat rasa ingin tahu manusia sementara kalangan gereja mengekangnya sepanjang abad pertengahan (abad ke 4 sampai ke 14 M) dengan dalih ketundukan yang total pada otoritas gereja. Itulah awal mula sekularisasi antara ilmu dan agama. Sekularisasi sesungguhnya sangat dilatari perseteruan yang berabad-abad selama abad pertengahan itu antara para ilmuan di satu sisi dengan para agamawan kristen di sisi yang lain. sekularisasi yang demikian itu tidak dikenal dalam Islam karena Islam sejak awal tidak pernah membasmi naluri berilmu manusia. Islam memupuk semangat berilmu. Dengan kata lain, Islam menyatukan antara ilmu dan iman.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, h. 14

Di dalam konsep Islam manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan diri dari mencari ilmu yang tidak bermanfaat. Ukuran kemanfaatan terletak sejauh mana suatu ilmu mendekatkan diri kepada kebenaran Allah dan sejauh mana ia tidak bersifat merusak kehidupan manusia itu sendiri secara luas.⁵⁷

Dari aspek terjadinya sains itu berawal dari adanya masalah, bahwa manusia pada hakikatnya selalu ingin tahu dan selalu bertanya karena selalu berhadapan dengan masalah dari yang sederhana sampai yang rumit. Cara menghadapi masalah manusia berbeda-beda satu sama lain. Ada yang memusatkan perhatiannya, kemudian tenggelam dalam perenungan. Selama ini manusia telah menempuh berbagai cara seperti pergi bertanya kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kewibawaan, pergi bersemadi, bertapa, pergi ke

⁵⁷ Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), h. 141

tempat yang dianggap menyimpan dokumentasi dan seterusnya. Tetapi sains dalam menghadapi masalah adalah dengan cara dan prosedur yang khas, yaitu dimulai dengan mempersoalkan metode. Metode bukanlah semata-mata cara, tetapi cara yang diuji berkali-kali sehingga hasilnya diyakini paling tepat dan hasil yang diperoleh diyakini secara optimal. Kini sains memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah secara bertahap.⁵⁸

Saya sepakat dengan pandangan *Ernst Cassirer* dalam bukunya yang berjudul *manusia dan kebudayaan* bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan bahkan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Ilmu dalam menunaikan tugasnya tidak berjalan sendiri.⁵⁹

⁵⁸ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Filsafat Ilmu...*, h.

⁵⁹ Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik..*, h. 145

Secara umum, pengembangan sains bercita-cita untuk memperbaiki kualitas kehidupan umat manusia dengan kemampuan memprediksi dan mengontrol secara lebih akurat. Tujuan ini dapat dilihat dari optimisme atas sains modern yang tercermin dalam karya monumental Marquis de Condorcet di penghujung abad 18 yang dianggap sebagai manifesto “janji-janji pencerahan perancis”, sketsa mengenai suatu lukisan historis tentang kemajuan pikiran manusia. Dikatakan bahwa kemajuan yang akan diperoleh dari kejujuran sains bukan sekedar pertumbuhan ekonomi dan pembangunan material, namun terutama adalah terwujudnya tujuan sejarah, yaitu kesempurnaan tak terbatas kehidupan manusia yang juga bersifat etis. Sains diyakini dapat menghancurkan ketimpangan kultural, politis dan ekonomis, menyempurnakan kemampuan manusia, mewujudkan kebahagiaan pribadi kesejahteraan umum, menyingkirkan

deskriminasi seksua dan rasial, bahkan menhapus perang di muka bumi.⁶⁰

Dewasa ini, nampak bahwa ilmu pengetahuan yang bercorak empiristik dengan metode kuantitatif cenderung menduduki “peran utama”. Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran ala positivisme August Comte yang mengajukan tiga tahapan pembebasan ilmu pengetahuan. Pertama, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan teologi yang bersifat mistis. Kedua, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan metafisik yang bersifat abstrak. Ketiga, ilmu pengetahuan menemukan otonominya dalam lingkungan postivistik. Pada gilirannya berkembang metode ilmiah yang membatasi pada objek yang dihasilkan observasi empirik. Kebenaran hanya dapat

⁶⁰ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama...*, h. 297-298

dipahami dalam batas perhitungan kuantitatif dan matematik.⁶¹

Dalam pandangan agama Islam, hubungan antara sains dan agama bukanlah suatu masalah yang besar. Alasannya, sains hanyalah sebagian dari ilmu atau *'ilm*, yang berasal dari kata dasar *'alama* yang berarti mengetahui. Jadi, secara intrinsic tidak ada pertentangan antara sains dan Islam. Agama lahir sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan manusia. ⁶²Agama lahir tidak dengan rasio, riset dan uji coba belaka melainkan lahir dari proses penciptan zat yang berada di luar jangkauan akal manusia dan penelitian terhadap objek-objek tertentu. agama menjadi titik akhir dari suatu perjalanan jauh manusia

⁶¹ Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik...*, h. 39

⁶² Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi: Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 210

dalam mencari kepuasan hidup yang tidak bis didapatkan dalam filsafat dan sains.⁶³

Langdon Gilkey mencoba melakukan pemetaan secara lebih spesifik mengenai perbedaan antara sains dan agama sebagai berikut: (1) sains mencoba menjelaskan data yang bersifat obyektif, publik, dan dapat diulang. Agama berurusan dengan eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman kehidupan dakhil, seperti rasa bersalah, kecemasan, ketidakberartian pada satu sisi, pemaafan, kepercayaan, dan keseluruhan pada sisi lain; (2) sains mengajukan pertanyaan “bagaimana” yang obyektif. Agama mengajukan pertanyaan “mengapa” tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir; (3) basis otoritas dalam sains adalah koherensi logis dan kesesuaian eksperimental. Otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang

⁶³ Nuraini, *Mengintegrasikan Agama, Filsafat, dan Sains*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, Juli-Desember 2016, h. 133

terpilih yang memperoleh pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini melalui pengalaman personal; (4) sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental. Agama harus menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden.⁶⁴

Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu: Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Ilmu Falsafah. Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamatan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk

⁶⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Umum sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 333

dalam lingkup Ilmu Falsafah adalah ilmu-ilmu umum, seperti: metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, dan kesenian. Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim diatas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam islam sangat luas, meliputi urusan *duniawi* dan *ukhrawi*. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.⁶⁵

Sedangkan menurut Al-Attas tujuan dasar ilmu dalam Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai “insan yang sempurna”, yakni *untuk mengasuh, memupuk, menjelmakan*

⁶⁵ Mohammad Kosim, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*, Jurnal Tadris, Vol. 3 No. 2, 2008, h. 131

kebaikan yang bermaksud keadilan dalam diri insan sebagai insan itu sendiri. Manusia sempurna yang ingin dicetak melalui penuntutan ilmu adalah manusia yang bisa mewujudkan kebaikan untuk dirinya sebagai manusia, bukan hanya dalam kehidupan sekular duniawi dan kehidupan sosial, tapi juga dalam memposisikan dirinya secara adil dalam tatanan realitas secara utuh di dunia dan akhirat. Dalam bahasa yang lain, yang ditonjolkan adalah “diri aqliyahnya” sebagai manusia yang memiliki *qalb*, bukan “diri hayawaninya” sebagai jasad dengan sifat, nilai dan kedudukan jasmaniyahnya dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu manusia menuntut ilmu, dalam pengertian pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, bukan sekedar pengetahuan. Pengetahuan yang sesuai dengan apa adanya adalah pengetahuan yang didasarkan pada “makna” yang sesuai dengan realitas objektif (haqiqah).⁶⁶

⁶⁶ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*

Oleh sebab sains tidak mampu mencapai sifat komprehensif ketika membatasi diri dalam ranah material semata. Sains harus melibatkan pengetahuan yang bersumber dari agama dan Tuhan sebagai wujud dari sifat transendensi. Akan tetapi sains cenderung mengindahkan entitas tersebut karena melihat iman sebagai pengetahuan yang tidak bisa diurai dengan prinsip-prinsip (metodologi) sains.⁶⁷

Bahaya yang disorot Al-Attas dari kekeliruan sains modern yang memuat pandangan dunia Barat adalah ketidakmampuan umat Islam menemukan *al-haq* sebagai tujuan utama hidup melalui pencarian ilmu pengetahuan. Pandangan dunia dalam sains modern dapat merancukan pandangan dunia Islam sehingga menyesatkan

Agama..., h. 299

⁶⁷ Muhammad Thoyib, Artikel yang berjudul *Model Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif J.F Haught dan M. Golshane: Landasan Filosofis Bagi Penguatan PTAI di Indonesia*, STAIN Ponorogo, t.th., h. 8

umat Islam dari *al-haq* yang harus menjadi orientasi kehidupan umat Islam.⁶⁸

Ismail Raji al-Faruqi berpandangan, Islamisasi ilmu menekankan perombakan total atas keilmuan Barat karena dianggap egosentris. Langkah besar al-Faruqi dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi menitikberatkan pada tauhid dan mengikis ego sentris ala Barat. Untuk melaukkan Islamisasi ilmu itu, menurut al-Faruqi, diperlukan tiga sumbu tauhid (kesatuan). *Pertama*, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan sumbu yang pertama ini, tak ada lagi pernyataan bahwa beberapa ilmu bersifat aqli (rasional) dan ilmu lainnya bersifat naqli (tidak rasional). *Kedua*, yakni kesatuan hidup. Di sini berarti, semua disiplin ilmu harus menyadari dan mengabdikan

⁶⁸ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama...*, h. 171

kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin syarat nilai sedangkan disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral. *Ketiga*, kesatuan sejarah. Ini artinya segala disiplin ilmu akan menerima sifat yang umatis dan kemasyarakatan dari seluruh aktifitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah.⁶⁹

Kemudian mengenai tujuan *unity of sciences* yang digagas oleh UIN Walisongo, memandang adanya fenomena krisis alam dan kemanusiaan mendorong berbagai pihak untuk kembali menyatukan ilmu dan etika. Bagi umat Islam, inilah saatnya menyatukan kembali antara ilmu dan wahyu (agama atau ajaran moral) sebagaimana dilakukan para ilmuan masa lalu seperti Ibnu Sina (980-1037 M) dan al-Farabi (874-950 M). Sebagai PT yang

⁶⁹ Tsuwaibah, *Epistemologi Unity of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo*, Laporan Hasil Penelitian Individual, Dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 28-29

mengemban amanat umat Islam, UIN Walisongo memiliki momentum yang tepat dalam mengoreksi jalannya peradaban ilmu yang telah dibelokkan oleh Barat. Ilmu yang dikembangkan Barat disusun berdasarkan pengalaman masyarakat barat yang tidak mengenal wahyu walaupun dalam bentuknya yang paling minim yakni ajaran moral (etika). Oleh karena itu, ilmu-ilmu barat bercirikan pemisahan tegas antara sains dan wahyu; antara sains dan agama; antara sains dan moral. Sains sekular macam ini sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Padahal, manusia terdiri dari jiwa dan badan. Pemisahan hanya akan menjadikan manusia bukan manusia lagi. Yang berbahaya dari ilmu pengetahuan barat itu sesungguhnya bukan ilmu alamnya tapi ilmu humanioranya. Mengapa? Karena ilmu

humaniora membentuk pandangan hidup manusia baik tentang diri, orang lain, alam, bahkan pada Tuhan dan wahyu. Karena ilmu humaniora Barat berbasis *worldview* Barat pada akhirnya terbukti mengantarkan manusia dalam bahaya kemanusiaan, yakni manusia yang tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Bila manusia tidak mampu mengenali dirinya mana mungkin ia bisa mengenali orang lain, alam, wahyu, bahkan Tuhan? Mustahi!.⁷⁰

Tak hanya ilmu humanioranya, ilmu alam (*natural sciences*) Barat juga terbukti membahayakan manusia. Ilmu alam Barat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam dengan keserakahan yang tanpa batas. Jika ini dibiarkan, maka sains yang mestinya membantu kehidupan justru akan membahayakan kehidupan. Untuk itu, sains harus kembali diberi landasan wahyu,⁷¹ karena wahyu dipandang lebih tinggi dari ilmu

⁷⁰ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan ilmu..*, h. 16

⁷¹ *Ibid.*, h.17

pengetahuan. Wahyu dalam bentuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul adalah ditujukan kepada umat manusia sesuai dengan konteks rislah yang dibawa oleh Nabi dan Rasulnya. Dikatakan, bahwa meskipun manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lainnya, namun disadari juga bahwa di dalam penciptaan yang sempurna tersebut terdapat kelemahan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Apa yang diperolehnya melalui proses atau aktifitas keilmuan belum mampu mencapai kebenaran yang haqiqi, berbagai teori yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan terutama dari kajian ilmu sosial tidak dapat dijadikan pegangan untuk mengatasi persoalan hidup. Oleh sebab itulah, maka sebenarnya manusia itu memerlukan wahyu terutama dalam bentuk kitab suci semisal Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani

proses kehidupan yang diyakini berdimensi dunia dan juga akhirat.⁷²

Dijelaskan bahwa akal dapat menganal Tuhan dengan bukti-bukti wujudNya. Tetapi wahyu merupakan sumber ilmu yang paling terang dalam berma'rifah. Wahyu sumber informasi yang lebih utuh dan tepat. Jika akal masih lemah memperdebatkan kemungkinan terjadinya kehancuran alam raya ini, maka wahyu memberikan informasi dengan jelas dan tuntas tentang kepastian akan terjadinya. Akal tidak dapat membuat penjabaran yang konkrit tentang peristiwa selanjutnya setelah kiamat itu. Maka wahyu lah yang menjabarkannya, sejak alam barzakh sampai kepada mahsar, hisab, surga dan neraka secara terperinci.⁷³

Karena wahyu itu tak ubahnya buku panduan pemilik dari sebuah barang elektronik, sementara alam semesta ini adalah barang elektroniknya. Antara buku panduan pemilik

⁷² Rosita Baiti & Abdur Razzaq, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Penelitian Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017, h. 171

⁷³ *Ibid.*, h. 172

dengan barang pastilah terdapat kecocokan karena dikeluarkan oleh pabrikan yang sama. Ilmu pengetahuan Barat langsung mempelajari barang elektronik tanpa pernah mau melihat buku panduan pemilik. Sementara ilmu pengetahuan keislaman dalam wujudnya yang sekarang (bukan yang akan dikembangkan UIN) hanya membuka-buka buku panduan pemilik. Akibatnya bisa ditebak. Mereka yang langsung mempelajari barang akan jauh lebih cepat menguasai seluk beluk barang elektronik itu daripada yang membuka-buka hingga *lecek* buku panduan pemilik. UIN Walisongo, tidak perlu mencetak ilusan yang hanya mempelajari buku panduan pemilik atau hanya mempelajari barang elektronik, tapi mempelajari keduanya sekaligus. Inilah intgrasi yang erlu dituju.⁷⁴

Adapaun strategi yang dilakukan UIN walisongo untuk mengimplementasikan paradigma *unity of sciences* adalah sebagai berikut:

⁷⁴ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan ilmu..*, h. 18

1. Tauhidisasi semua cabang ilmu, yaitu pengembalian orientasi semua ilmu dari ilmu untuk ilmu menjadi ilmu dari Tuhan dan manusia,.
2. Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi, yaitu bahwa semua cabang ilmu memiliki landasan pada wahyu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu tidaklah mungkin ada ilmu yang bertentangan dengan wahyu.
3. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yaitu merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup upaya mamdukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia.
4. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern, yaitu memberikan pijakan nilai-nilai Ketuhanan (*ilahiyah*) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua

ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/ keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan merusak keduanya. Strateginya meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah.

5. Revitalisasi *local wisdom*, yaitu penguatan kembali ajaran-ajaran leluhur bangsa. Strategi yang ditempuh terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya local dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa.⁷⁵

Paradigma *unity of sciences* dapat diilustrasikan dengan sebuah gambar. Wahyu menjadi sentral acuan di tengah yang dikelilingi lima gambar di pinggirnya. Mengapa lima? Karena ini ada peraturan pemerintah terkait rumpun ilmu ini yang membagi ilmu menjadi lima; pertama, ilmu saat pada manusia memikirkan dirinya sendiri

⁷⁵ Tsuwaibah, *Epistemologi Unity Of Sciences...*, h. 153-154

yaitu ilmu agama dan humaniora; kedua, ilmu pada saat manusia melihat alam sekitarnya yaitu ilmu sains; ketiga, ilmu ketika manusia melihat orang lain yang disebut ilmu sosial; keempat, ilmu yang muncul pada saat manusia menghitung alam disebut ilmu matematika; kelima, ilmu pada saat manusia menerapkan ilmu-ilmu sebelumnya guna menyelesaikan permasalahan konkret. Semua ilmu itu bersumber pada Allah. Allah memberikan dua macam ayat yaitu wahyu dan alam. Cabang ilmu apapun tetap saja ia berada dalam cakupan wahyu atau alam. Inilah yang kita sebut dengan *unity of sciences*.⁷⁶

⁷⁶ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan ilmu..*, h. 18

BAB IV

Analisis Paradigma *Unity of Sciences* dan Hubungannya dengan Pemikiran Richard Porty

A. *Unity of Sciences* dalam Perspektif Ironi Pengetahuan

Pada dataran praktis terkadang terdapat hambatan psikologis ketika paradigma sains dan agama ditetapkan sekaligus dalam menjelaskan sebuah pengetahuan. Sebab, masih saja sebagian orang memandang bahwa paradigma tersebut memiliki orientasi dan cara yang berbeda. Sains, dengan basis filsafat mengedepankan logika empirisme sehingga sesuatu yang dikatakan benar diukur berdasarkan akal dan mesti dapat dibuktikan secara empiris. Sebaliknya, agama yang didasarkan kepada ajaran wahyu bahwa yang benar adalah sesuatu yang secara normatif dikatakan demikian. Perbedaan inilah yang memunculkan perdebatan antara pendukung keudanya. Namun demikian, fenomena yang terlihat akhir-akhir

ini menunjukkan kesadaran perlunya melakukan integrasi paradigmatik khususnya antara ilmu agama dengan umum, termasuk masalah metafisik. Salah satu persoalan metafisika yang menarik untuk dijelaskan dengan menggunakan sains dan agama adalah kepercayaan tentang eksistensi Tuhan, yang dalam bahasa agama (Islam) disebut dengan aqidah.¹

Dengan adanya kontak agama dan sains diarahkan untuk saling berkomunikasi tanpa menghilangkan batas-batas yang dimilikinya. Hal ini berangkat dari kenyataan yang ada dimana keduanya seringkali bertemu dan dikondisikan untuk saling mengungkapkan pendapat masing-masing.² Dengan demikian, kita harus berani menhahadpkan teologi dengan sains dan membuat keduanya berkembang secara dialektis dan komplementer untuk memecahkan

¹ Karwadi, *Integrasi Paradigma Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan)*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 03, September-Desember 2008, h. 517

² Muhammad Thoyib, *Model Integrasi Sains...*, h. 6

masalah umat manusia yang ditimbulkan oleh penerapan sains yang semakin maju itu.³

Berangkat dari masalah diatas, bagi UIN Walisongo istilah kesatuan ilmu pengetahuan memiliki makna yang khas. Istilah ini telah disepakati menjadi paradigma yang dianut institusi ini. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu nsaling berdialog dan bermuara dalam satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah, Sang Maha Benar (*al-haqq*).⁴ Dalam perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai Islam, UIN Walisongo tidak lepas dari sumber ajaran Islam, yakni wahyu. berangkat dari wahyu kemudian diaplikasikan dalam bentuk pengetahuan yang bersifat benar secara wahyu dan mencari sumber pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang diterima melalui akal. Alam semsta dan sains merupakan bentuk dari sebuah wahyu atau ayat yang harus diselesaikan pertentangannya dengan agama, sehingga tidak terjadi

³ Indal Abror, *Refleksi Tentang Hubungan Sains dan Agama Bagi Umat Islam*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. VIII, No. 1 Juni 2017, h. 78

⁴ Tsuwaibah, *Epistemologi Unity of Sciences...*, h. 152

konflik antara keduanya karena bagaimanapun keduanya berasal dari sumber yang satu yaitu Allah. Dalam keislaman sendiri, ilmu sendiri mempunyai keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Manusia menurut *al-Qur'an* memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula *al-Qur'an* menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.⁵

Praktik kependidikan Islam selama ini lebih ditekankan sebatas makna tarbiyah dan ta'lim. Hal ini tidak terlepas dari infiltrasi *worldview* Barat yang didasarkan pada prinsip-prinsip dualisme, sekularisme, liberalisme, dan nilai-nilai peradaban Barat lainnya. Dengan rancu atau kaburnya nilai-nilai adab dalam dunia pendidikan Islam maka proses pendidikan dan

⁵ Retna Dwi Estuningtyas, *Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta, Jurnal QOF, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, h. 207

pembelajaran yang ada terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal dalam konsep Islam ilmu bersumber dari Allah dan proses pencapaian ilmu pun tidak bisa lepas dari peran aktif Allah, Allah lah pemberi anugerah ilmu yang sejati. Tanpa anugerah Allah seseorang tidak akan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan.⁶

Adalah sangat wajar apabila sejumlah ilmuan muslim gelisah melihat fenomena merosotnya etos keilmuan umat Islam dan didominasi Barat dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Kegelisahan tersebut diwujudkan dengan kampanye gerakan kebangkitan Islam melalui sejumlah gagasan dan aksi, antara lain melalui upaya mempertemukan kembali ilmu dan agama, yang dikenal dengan konsep Islamisasi sains.⁷ Untuk memperbaikinya, umat Islam harus mengorientasikan kembali tujuan pendidikan, yakni untuk membangun individu-individu yang

⁶ Sarjuni, *Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2018, h. 53

⁷ Mohammad Kosim, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam...*, h.

memahami posisinya dihadapan Allah, dihadapan Umat dan dihadapan dirinya sendiri. Dengan ungkapan lain, pembangunan manusia harus diarahkan pada konsep pengembangan individu yang beradab. Bagi al-Attas pembangunan individu macam ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan di universitas. Universitas memiliki peran yang sangat strategis dalam hal ini. Namun demikian *worldview* pada civitas akademiknya, baik menyangkut tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya harus diperbaiki terlebih dahulu, supaya pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam dapat berjalan dengan baik, yang pada akhirnya mampu mencetak ulama dan pemimpin muslim yang memiliki *Islamic worldview* kuat.⁸

Maka gagasan sejumlah intelektual muslim untuk mempertemukan kembali ilmu dan agama menjadi sangat penting karena beberapa hal; *Pertama*, untuk merespon dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi modern dalam kehidupan umat Islam khususnya, dan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Tidak bisa disangkal bahwa membawa

⁸ Sarjuni, *Konsep Ilmu dalam Islam...*, h. 54

dampak positif, ilmu dan teknologi barat juga memiliki dampak negatif, seperti berkembangnya paham materialisme, nihilisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang dan semakin jauhnya dari etika moral dan agama. *Kedua*, ilmu pengetahuan Barat berangkat dari asumsi bahwa obyek ilmu hanya terfokus pada obyek-obyek fisik yang bisa diindera. Asumsi ini, yang awalnya mungkin merupakan pembagian kapling kepada akal dan agama ke arah sekularisme, lamabat laun ternyata telah menjadi pembatasan atas realitas itu sendiri. Pembatasan lingkup ilmu hanya kepada obyek inderawi dalam realitasnya telah mendorong banyak ilmuan Barat untuk memandang hanya dunia inderawi sebagai satu-satunya realitas. Hal ini tercermin pada mengutnya paham materialisme, sekularisme, dan positivisme, yaitu paham filosofis yang biasanya berakhir dengan penolakan terhadap realitas metafisik seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan semisalnya.⁹

⁹ Mohammad Kosim, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam...*, h.

Dalam pandangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo, terdapat bahwa ilmu pengetahuan menjadi terikat dengan agama atau wahyu yang menjadi sumber dari pengetahuan. Menurut pandangan Richard Rorty, ia beranggapan bahwa pengetahuan harus bersifat *kontingen* dan *ironi*, yakni pengetahuan harus memberi dampak pada kesepakatan sosial dan menjadikan solidaritas di dalam kesepakatan untuk menjadikan pengetahuan tersebut tidak memberikan dampak pada kemuduran manusia dan dehumanisasi. Dalam perspektif ini, paradigma *unity of sciences* harus memiliki sikap yang “*ironi*” dalam kata lain harus mau melakukan perubahan dan berbenah diri ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam kesepakatan-kesepakatan yang sudah didiskusikan sebelumnya. Apa yang diuraikan Rorty atas pandangannya terhadap epistemologi Barat modern, seolah-olah memperlihatkan afirmasinya terhadap tugas penyelidikan filsafat dalam mengkaji struktur pengetahuan manusia dan meletakkan aturan-aturan

sekaligus batasan pengetahuan yang shahih. Namun, pragmatisme Rorty tidaklah demikian. Dengan menelusuri proyek epistemologi Barat modern, Rorty semakin menemukan tujuan moral di alamnya, yakni filsafat Barat yang berupaya membangun suatu budaya kebenaran yang kokoh dan abadi, kebenaran yang hanya dapat diperoleh dari suatu landasan niscaya, yakni daya intrinsik subjek, dan ditetapkan sebagai asas teoritis tunggal sebagai dasar perkembangan pengetahuan yang benar. Rorty sepenuhnya menolak *spirit* ini. Penolakannya terhadap tradisi epistemologi Barat menjadi dasar pengembangan pragmatismenya.¹⁰ Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo merupakan hasil dari respon sains barat yang dianggap oleh kelompok di kalangan UIN sendiri dinilai meresahkan moral dan malah ilmu sains tersebut menjadikan manusia mengalami degradasi kepada Sang Khaliq. Kemunduran manusia semacam ini karena adanya pemisahan antara sains dan agama yang melahirkan kerusakan alam dan kerusakan manusia. Dalam hal ini sikap *ironi* yang

¹⁰ Yuventia Prisca Kalumbang, *Kritik Pragmatisme...*, h. 267

ditawarkan oleh Richard Rorty serayanya cocok dalam mengatasi permasalahan yang dianggap kompleks ini oleh kalangan pemikir umat Islam khususnya dalam UIN Walisongo sendiri. Sikap *ironi* yang melahirkan keterbukaan diri, perjuangan untuk terus maju, berpikir kedepan mengenai cita-cita, merasa bahwa diri selama ini kurang benar dan sempurna serta mengakui nilai-nilai luhur yang dianggap benar menurut kelompok. Alangkah baiknya sikap ini yang kemudian tanpa disadari masuk dalam cara UIN Walisongo merubah pandangan lama ke arah yang baru untuk gagasan yang lebih baik bagi UIN Walisongo sendiri guna mencetak alumni yang dicita-citakan. Sikap keterbukaan diri dan mau berubah inilah yang akan menghantarkan kembali ke kodrat manusia yaitu yang menurut Rorty disebut dengan kesementaraan (*kontingen*). dalam satu Universitas Islam, UIN Walisongo harus siap mengantisipasi kejadian ke depan untuk berbagai kemungkinan yang akan datang. UIN Walsongo harus menjadi universitas Islam yang mengedepankan nilai-nilai agama dan sains di dalamnya. Yang mana dahulu masih menjadi IAIN

masih sangat kental dengan basis agamnay, sekarang dan kedepannya UIN Walisongo hrsrus bisa mencetak generasi yang berwawasan Islam luas sekaligus ulama atau ilmuan. Pelajaran agama yang ada di UIN Walisongo menjadi dasar agar ilmu pengetahuan yang di dapat di kampus tidak menjadikan mahasiswa tersebut keluar dari aqidah dan harus dibimbing dengan wahyu. inilah sikap ironi yakni berpikir ke depan mengenai cita-cita perubahan IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo dalam basis paradigma kesatuan ilmu. Yang mana nantinya perubahan ini nantinya diharapkan menjadikan UIN Walisongo sebagai universitas pencetak generasi Muslim yang saintis. Jika diselaraskan dengan apa yang sudah diterapkan oleh UIN Walisongo menjadi selaras dan menurut Rorty ironi pengetahuan harus bisa menjadikan semangat perubahan ke depan ke arah yang lebih baik untuk sebuah tujuan yang telah disepakati.

Dalam paradigma *unity of sciences*, tidaklah mungkin menjadikan sebuah proses dalam bidang akademik untuk stagnan dalam berjalannya. Ironi

pengetahuan menawarkan perubahan terus menerus dan sikap terbuka untuk mendorong kelompok mewujudkan hasil dari diskusinya untuk mencapai tujuan bersama. Hendaklah paradigma yang telah disepakati ini menjadi paradigma penyemangat bagi mahasiswa UIN Walisongo dan juga Dosen agar terus menerus bekerja sama mewujudkan cita-cita dari UIN Walisongo ini. Kita tidak bisa memaksakan kehendak orang lain dan kelompok untuk selaras dengan keinginan dan pemikiran kita, akan tetapi kita bisa mendorong diri kita dan hasil kesepakatan kelompok kita untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan cara yang disebut Rorty dengan *ironi pengetahuan*.

B. Implementasi Konsep *Unity of Sciences* dalam Ruang Privat dan Ruang Publik

Menurut Richard Rorty, filsafat modern telah mengambil bentuk epistemologi atau teori pengetahuan, padahal yang diperlukan bukan epistemologi melainkan hermeneutika. Bukan sebagai pengganti yang semula diemban epistemologi, namun

justru sebagai upaya yang mengungkapkan harapan agar fungsi epistemologis tidak lagi dirasaakn perlu.hermeneutika dimaksudkan sebagai aktivitas pemaknaan wacana dalam percakapan budaya manusia. Hermeneutika memahami hubungan antara macam-macam wacana sebagai alur percakapan. Percakapan itu tidak mengandaikan adanya matriks disipliner yang mempersatukan para pembicara. Harapan tercapainya kesepakatan ini tidak berarti harapan untuk menemukan suatu dasar pijak bersama yang sudah ada sebelumnya, tapi hanya harapan akan kemungkinan kesepakatan. Atau bila terjadi ketidaksepakatan, sekurang-kurangnya yang menarik dan berguna.¹¹

Rorty juga mengkritisi bahan ilmiah sebagai kriteria demarkasi ilmu dan non-ilmu yang dinyatakan positivisme. Rorty menyatakan bahwa semesta tidaklah terberi melainkan selalu termediasi oleh bahasa. Suatu pendekatan aprioristik terhadap semesta adalah sia-sia karena semesta sejati tidak pernah diketahui. Ide Rorty akan ketersembunyian hakikat

¹¹ M. led al-Munir, *Epistemologi yang Menghermeneutika...*, h. 107

semesta telah memberi tempat pada pluralisme representasi karena tidak ada suatu representasi pun yang memiliki akses utama terhadap semesta. Keterpisahan bahasa dan semesta yang dikemukakan kaum positivisme logis menurut Rorty merupakan suatu yang tidak mungkin. Tidak dapat diketahui “apa di luar sana atau apa di dalam sini” tanpa dimediasi oleh bahasa yang telah disepakati secara sosial.¹²

Gagasan bahwa bahasa mengonstruksi semesta dan bukannya merepresentasikannya tidak sama dengan gagasan Kant bahwa kategori-kategori mengonstruksi pengalaman empiris menjadi pengetahuan. Kedua belas kategori Kant secara implisit mengandung asumsi semesta sebagai keteraturan yang membuatnya terjebak pada mitos keterberian semesta. Hal ini tentu saja bersebrangan dengan ide Rorty tentang ketersembunyian semesta yang membuka jalan bagi pluralitas bentuk kehidupan. Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial berupa deskripsi yang tidak permanen melainkan terus berevolusi. Sederhananya, ide, kata, dan bahasa bukan

¹² *Ibid.*, h. 113

cermin yang mempresentasikan semesta melainkan alat untuk beradaptasi dengan lingkungan komunitas. Suatu deskripsi yang lebih bermanfaat bagi suatu komunitas untuk menyelesaikan masalah, kebutuhan, dan kepentingan untuk sementara memperoleh legitimasi sebagai kebenaran.¹³

Dalam paradigma epistemologi Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan tauhid. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep keesaan Tuhan, seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya. Dalam Islam, alam tidak terlihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan dan dunia.¹⁴

Masuk dalam pemikiran Richard Roty, bahwa kebenaran adalah hasil dari sebuah kesepakatan antar individu dalam suatu kelompok. Yang mana paradigma kesatuan ilmu pengetahuan menjadi hasil kesepakatan di dalam UIN Walisongo. Bahwa agama

¹³ *Ibid.*, h. 114

¹⁴ Nasirudin, *Integrasi Sains dan Agama...*, h. 173

dan ilmu pengetahuan yang diintegrasikan menjadi paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam, merupakan bagian dari sesuatu yang menjadi dasar pedoman akademisi dalam membimbing peserta didiknya guna menuju akhlak yang baik dan juga pemikiran yang matang dalam ruang Ketuhanan.

Dalam konteks ruang privat adalah bagaimana ilmu agama yang menyangkut “diri”, di mana yang dulunya universitas ini masih menjadi IAIN, di mana ilmu agama menjadi dasar berdirinya IAIN dengan basis agama yang kuat di IAIN. Semenjak jadi UIN ilmu pengetahuan umum seperti sosiologi, psikologi politik dan kealaman serta terapan menjadi lebih ditekankan lagi sehingga melahirkan ilmu-ilmu lain selain ilmu agama di UIN Walisongo dan inilah yang disebut dengan ruang publik. Inilah dasar perubahan IAIN menjadi UIN di mana ilmu agama menjadi bekal diri untuk mengontrol ilmu pengetahuan. Konsep ruang privat dan ruang publik ini adalah bagaimana ruang privat yang khususnya ke dirian atau ilmu agama yang bersifat privat bisa mengejawantah menjadi ilmu di luar diri agama sehingga bisa berbaur dengan ilmu

yang lain di luar diri atau dalam bahasa lain yang disebut dengan ruang publik dengan adanya ilmu pengetahuan lain seperti teknologi, terapan dan ilmu kealaman serta sosial. Ruang privat di UIN Walisongo adalah semua fakultas di lingkup UIN Walisongo, karena semua fakultas mempunyai basis agama yang ditanamkan di dalamnya selain ilmu umum dalam ruang lingkup wahyu Ketuhanan. Sedangkan ruang publiknya adalah UIN Walisongo karena dulunya masih menjadi IAIN dengan ciri khas agama yang sangat kuat sekarang ada perubahan menjadi universitas yang di dalamnya mengalami perubahan dalam sistem mata kuliah mengenai ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama. sehingga yang terjadi adalah antara ilmu agama dan sains menjadi satu kesatuan yang sama-sama diperhatikan di UIN Walisongo saat ini. Inilah yang menjadikan UIN Walisongo berbeda dengan Universitas lain, karena kebanyakan di Universitas lain yang mengedepankan keilmuan sains dan umum ini tidak ada ruang privat yang ada di dalamnya. Jelas, di UIN Walisongo dengan ruang privatnya adalah agama

dan juga ditekankan untuk masuk dalam ramah ruang publik dengan adanya ilmu pengetahuan di luar agama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa Richard Rorty adalah seorang tokoh yang dikenal dengan gaya berpikirnya yang ia sebut sebagai ironi. Kata ironi sendiri yakni sebuah istilah untuk menggambarkan keadaan tentang bagaimana bersikap terus terbuka, sikap akan perubahan dan sikap untuk selalu berpikir ke depan. Dalam hubungannya dengan UIN Walisongo adalah sikap ironi yang ditawarkan Richard Rorty ini mengandung pesan bahwa semua ini sifatnya kontingen atau berubah-ubah. Gagasan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini merupakan hasil dari sebuah kesepakatan bersama guna bisa memajukan UIN Walisongo ke arah yang lebih baik. Sikap keterbukaan dan mau melakukan perubahan ke arah depan yang lebih baik inilah yang disebut dengan ironi. Ironi pengetahuan yakni, apa yang dulunya masih kurang dan tidak selaras lagi dengan

perkembangan yang ada maka harus mau berubah dan mau memperbaiki khususnya dalam keadaan sadar bahwa apa yang selama ini telah dipertahankan tidak selalu baik untuk perubahan zaman. Semangat ironi pengetahuan adalah mengenai kesadaran akan mau melakukan perubahan ke arah depan yang baik guna membangun peradaban manusia sehingga tidak mengalami krisis. Sikap yang diambil UIN Walisongo menerapkan konsep paradigma *unity of sciences* ini merupakan langkah perubahan yang sangat baik yang harus didukung. Dari yang dulunya masih IAIN dengan ciri khas kuat dan kental dengan basis agamanya, sekarang UIN Walisongo telah melakukan perubahan dengan mengganti sistem lama dengan menggabungkan antara ilmu agama dan sains. Sehingga sekarang banyak kita lihat, UIN Walisongo tidak hanya menawarkan fakultas dan mata pelajaran yang isinya tentang agama saja, akan tetapi sekarang pembangunan sedang berlangsung guna membuka fakultas dan mata pelajaran umum seperti yang sudah diterapkan yakni sosiologi, politik dan ilmu kealaman yang lain. Pembangunan dan perubahan akan terus

maju yang dilakukan oleh UIN Walisongo inilah yang disebut dengan ironi pengetahuan, di mana sikap perubahan ke arah yang lebih mau guna mencetak para alumni muslim yang saintis.

Menurut Rorty ruang privat adalah hal yang mengenai tentang kedirian sedangkan ruang publik adalah ruang di mana kedirian itu bisa bersama dengan kedirian yang lainnya. Konsep ruang privat yakni jika dihubungkan dengan UIN Walisongo adalah mengenai kedirian UIN sendiri yaitu mengenai agama yang ditanam di semua fakultas di ruang lingkup UIN Walisongo. Agama adalah ilmu diri dan agama ini merupakan ruang privat dari UIN Walisongo. Bagaimana agama atau ilmu diri yang bersifat privat ini bisa mengejawantah menjadi ruang publik sehingga menjadi ilmu di luar diri atau di luar agama, yakni dengan adanya ilmu pengetahuan seperti teknologi, terapan dan ilmu kealaman serta sosial. Sedangkan ruang publik yang di maksud adalah UIN Walisongo sendiri dengan adanya ilmu pengetahuan yang lain selain ilmu diri atau ilmu agama. Di dalam UIN Walisongo telah banyak sains yang sudah

dikembangkan sehingga sekarang UIN Walisongo telah menjadi universitas yang mengedepankan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup wahyu Ketuhanan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk UIN Walisongo sendiri, agar bisa mewujudkan cita-cita dari paradigma *unity of sciences* bersama ini dalam mencapai tujuan yang telah disepakati guna mencetak para alumni yang telah dicita-citakan sebelumnya dengan semangat ironi pengetahuan.
2. Untuk Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, agar bisa terus mempertahankan kediriannya dan menjadi ciri khas dari UIN Walisongo yang kuat dengan basis agamanya selain ilmu lain yang ada di UIN Walisongo
3. Untuk diri kita sendiri, kita harus selalu belajar mawas diri dan siap menerima perubahan dari sekeliling kita terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan siap mengatasi masalah yang

akan terjadi dengan cara sikap yang kontingen dan sadar bahwa semua yang kita terima dan alami semuanya bersifat sementara. Semoga menjadi para alumni yang baik dalam ilmu pengetahuan dan agama.

4. Untuk para peneliti berikutnya, supaya dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari apa yang sudah tertulis di atas dan bisa mengimplmentasikan paradigma kesatuan ilmu ini dengan pemikiran para tokoh yang lain. sehingga paradigma kesatuan ini akan terus menerus berkembang.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan hidayatnya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dalam segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika maupun analisisnya. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang

penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Akhirnya penulis hanya berharap, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan bagi diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dimensi Epistemologi-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam *Journal Filsafat*, Fak. Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, XXI, 1995.
- Abror, Indal, *Refleksi Tentang Hubungan Sains dan Agama Bagi Umat Islam*, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 1, 2017.
- Adiwijaya, Dominique Rio, *Perbandingan Antara Etika Jurgen Habermas dan Richard Rorty Sebagai Prinsip Dasar Bertindak Manusia*, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bima Nusantara University, Jakarta Barat, *Jurnal Humaniora* Vol. 1, No. 2, 2010.
- Al-Munir, M. Ied, *Epistemologi yang Menghermeneutika Menurut Richard Rorty*, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, *Jurnal Penelitian Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni, 2014.
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bima Aksara, Jakarta, 1989.

- Baiti, Rosita & Abdur Razzaq, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Penelitian Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Boradori, G, *The American Filosofer*, The University of Chicago Press, Chicago and London, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-Juz 30*, Gemah Risalah Press, Bandung, 1989.
- Estuningtyas, Retna Dwi, *Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta, Jurnal QOF, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Faiz, Fahrudin, 2015, Ngaji Filsafat : *Richard Rorty dan kritik Filsafat Tradisional*, (dalam video ceramahnya “Ngaji Filsafat”), diunduh pada tanggal 19 Mei 2019 dari youtube melalui channel media koentji
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, t.t.p., Diva Publisher, t.t.
- Fanani, Muhyar, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Pustaka Pelajar-Manara, Yogyakarta, 2007.

Gallab, Muhammad, *Al-Ma'rifah 'Inda Mufakkiri al-Muslimin*, dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, Mesir, 1966.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur, *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*, UIN-Maliki Press, Malang, 2015.

Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Mizan, Bandung, 2004.

Hadinata, Fristian, *Melampaui Fondasionalisme dan Relativisme: Teori Kebenaran dari Perspektif Richard Rorty*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Doktor Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Depok, Disertasi, 2015.

—, *Mencari Kemungkinan Tanpa Dasar Universal: Telaah atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty*, Jurnal Penelitian Respons, Vol. 23, No. 01 PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta, 2018.

Hardiman, F. Budi, *Ruang Publik*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2010.

Hook, Sidney, *Philosopher Democratic Humanism and Pragmatic Intelligence*, terj. Ignatius Gatut, *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam*

Tradisi Pragmatisme, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Publikosphere>

Ileana, Gracia, 2015, *Rorty tentang Kekejaman dan Pesan-Pesan Moral Sang Penyair*, Diunduh pada tanggal 24 April 2019 dari <http://graciaileanakaha.blogspot.com/2015/11/rorty-tentang-kekejaman-dan-pesan-pesan.html?m=1>

K., Minang Warman, *Kontingensi dalam Pengetahuan Sebagai Upaya Redeskripsi Masyarakat Solidaritas di Dalam Pemikiran Neo-Pragmatisme Richard Rorty*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Filsafat, Depok, 2009.

Kalumbang, Yuventia Prisca, *Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern*, Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, 2018.

Karwadi, *Integrasi Paradigma Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan)*, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 03, 2008.

Kosim, Mohammad, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*, *Jurnal Tadris*, Vol. 3 No. 2, 2008.

- Madjid, Nurcholis, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi: Revolusi Integralisme Islam*, Mizan, Bandung, 2004.
- Mantra, Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- MSF., Jacques Veuger, *Epistemologi*, Fak. Filsafat Gajah Mada, Yogyakarta, 1970.
- Mujahidin, Anwar, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, Jatim, *Jurnal Penelitian Studi Keislaman*, Vol.17, No. 1, 2013.
- Mustopo, Ali, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Universitas Islam Indragiri, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. V, No. 2, 2017.
- Muttaqin, Hisyam Fadhlurrohman Zainul, *Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

- Nasirudin, *Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam*, STIA Alma Yogyakarta, Vol. IV, No. 2, 2013.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Prees, Yogyakarta, 2003.
- Nuraini, *Mengintegrasikan Agama, Filsafat, dan Sains*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, 2016.
- Nurdin, Muh Sabri AR, dkk., *Epistemologi Islam dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu, Jurnal Penelitian Diskursus Islam, Vol. 4, No. 1, 2016.
- O'Donnel, Kevin, *Post Mosdernisme*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Pinter Pandai Bersama-sama Berbagi Ilmu, *Perbedaan Ilmu Pengetahuan Murni dan Terapan*, Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019 dari <https://www.pinterpandai.com/perbedaan-ilmu-pengetahuan-murni-dan-terapan/>
- Qamar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, 2005.
- Ramdan, Wily Muhamad, 2016, *Filsafat Kontemporer Pragmatisme Richard Rorty*, Diunduh pada

tanggal 25 April 2019 dari
<https://wilymuhamadr7.blogspot.com/2016/08/kata-pengantar-assalamualaikumwr.html?m=1>

Rijal, Syamsul, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*, CV. Arruz Book Gallery, Yogyakarta, 2003.

Rohman, Ahmad Ainur, 2008, *Rorty dan Berwarnanya "Kosakata Akhir"*, Diunduh pada tanggal 24 April 2019 dari <http://www.avepress.com/rorty-dan-berwarnanya-kosakata-akhir/>

Rorty, Richard, *Contingency, Ironi and Solidarity*, Cambridge University Press, Cambridge, 1989.

Rorty, Richard, *Philosophy and Social Hope*, Penguin Group, New York, 1999.

_____, *Philosophy and The Mirror of Nature*, h. 377, dalam Guignon dan Hiley, 2003.

_____, *Philosophy and The Mirror of Nature*, Princeton, Princeton University Press, N.J, 1979.

Saranam, Sankara, *God Without Religion Questioning Centuries of Accepted Truth*, Ioanes Rakhmat (Terjemahan), *God Without Religion Mempertanyakan Kebenaran yang Telah Diterima Selama Berabad-Abad*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009.

- Sarjuni, *Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Siddiqi, M.R, *The Concept of Knowledge in Islam: Source and Purpose of Knowledge*, International Institute of Islamic Thought, Virginia, 1988.
- Sinaga, Ali, *Epistemologi Islam dan Barat*, *Jurnal Penelitian Ansiru*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2007.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Surahmad, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975.
- Suriasumantri, Jujun S., (Penyunting), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001.
- Suseno, Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Kanisius, Jogjakarta, 2000.

Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah Pendekatan Filsafat Ilmu*, UII press, Yogyakarta, 2000.

Syamsuddin, Ach. Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012.

Thoyib, Muhammad, Artikel yang berjudul *Model Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif J.F Haught dan M. Golshane: Landasan Filosofis Bagi Penguatan PTAI di Indonesia*, STAIN Ponorogo.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, Press, Semarang, 2010.

Totok3harjanto, *Keterkaitan antara Matematika dengan TIK*, Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019 dari <http://totok3harjanto.wordpress.com/keterkaitan-antara-matematika-dengan-tik/>

Tsuwaibah, *Epistemologi Unity of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo*, Laporan Hasil Penelitian Individual, Dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

Wattimena, Reza A.A, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.

—, 2013, *Belajar “Hidup” Bersama Richard Rorty*, diunduh pada tanggal 22 Mei 2019 dari <http://archiple.blogspot.com/2013/10/belajar-hidup-bersama-richard-rorty.html?m=1>

—, *Richard Rorty dan Ruang Publik Para “Penyair”?: Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik di Dalam Filsafat Politik Richard Rorty*, artikel Melintas, Universitas Katolik Indonesia Atmaja, Jakarta, 2008

Wikipedia, *Kontingensi, Ironi, dan Solidaritas*, diunduh pada tanggal 20 Mei 2019 dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Contingency,_Ironi,_and_Solidarity

William, Michael, *Richard Rorty, dalam A Companion to Analytic Philosophy*, A.P. Martinich dan David Sosa (editor), Blackwell Publisher In., Massachusetts, 2001.

Wuri, Simbah, 2015, *Definisi Dialekta dan Metode Dialektis*, diunduh pada tanggal 11 Mei 2019 dari <http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/11/definisi-dialekta-dan-metode-dialektis.html?m=1>

Zaprul Khan, *Filsafat Umum sebuah Pendekatan Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016.

Zaqruf, Mahmud Hamdi, *Al-Ghazali sang sufi sang filosof*, Pustaka, Bandung, 1981.

Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Lesfi, Yogyakarta, 2002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ardani Aulian Fahmi
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 27 November 1995
NIM/ Jurusan : 134111013
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Gilisari, Desa Sendangdawuhan, RT 02 RW 01, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal
Judul Skripsi : Paradigma *Unity of Sciences* dalam Perspektif Ironi Pengetahuan (Studi Tokoh Richard Rorty)
No. HP : 082242367929

Riwayat Pendidikan Formal:

1. Taman Kanak-Kanak (TK)
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tanjung Anom. Tahun 2001-2007
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Weleri. Tahun 2007-2010
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Weleri. Tahun 2010-2013

Riwayat Organisasi:

1. Pengurus Majelis Perwakilan Kelas (MPK) SMA periode 2010-2011
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Periode 2013-2015
3. Pengurus Senat Universitas periode 2016
4. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Periode 2014